

DINAMIKA PSIKOLOGIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG MENGALAMI

***BODY SHAMING* DI SD MA'ARIF PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

SALLYA KURNIAWATI

NIM. 210616020

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Kurniawati, Sallya 2020. *Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Body Shaming di SD Ma'arif Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd

Kata Kunci: *Dinamika Psikologis, Motivasi Belajar, Body Shaming*

Tubuh ideal adalah sesuatu yang diinginkan oleh semua makhluk hidup, khususnya manusia. Tubuh ideal sering dikaitkan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seseorang. Berkaitan dengan kondisi tubuh ideal, akhir-akhir ini banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat mengenai *Body Shaming*. Saya berpendapat bahwa *body shamming* merupakan sebuah perilaku yang merugikan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo di kalangan siswa justru ditemukan perilaku-perilaku yang menunjukkan adanya *body shaming*. Perilaku yang dimaksud di antaranya, menjadikan ciri fisik teman seperti adanya tanda lahir di wajah, jerawat sebagai bahan candaan sampai celaan. Adanya perilaku *body shaming* yang terjadi memicu munculnya dampak terhadap kondisi psikologis siswa. Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut mengenai seberapa besar dampak *body shaming* yang dialami siswa terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *body shaming* siswa SD Ma'arif Ponorogo, (2) Mendeskripsikan dinamika psikologis siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo, (3) Mendeskripsikan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data diambil dengan teknik wawancara sampai dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) Bentuk *body shaming* yang terjadi di SD Ma'arif Ponorogo terdiri dari *Fat Shaming*, *Thin/Skinny Shaming*, Rambut Tubuh dan *body shaming* pada bentuk mata yaitu sipit (2) Perilaku *body shaming* yang dialami siswa memunculkan adanya dinamika psikologis yang dialami siswa seperti perilaku represif, instink mati serta instink hidup dalam dirinya. (3) perilaku *body shamming* yang dialami tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dimana motivasi belajar yang dimiliki siswa cenderung lebih dipengaruhi dari motivasi intrinsik dari dalam diri siswa maupun motivasi ekstrinsik dari lingkungan atau luar tubuh siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Sallya Kurniawati
NIM : 210616020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Body Shaming* di SD Ma'arif Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 21 April 2020

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd

NIDN. 2016082048

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sallya Kurniawati
NIM : 210616020
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami
Body Shaming di SD Ma'arif Ponorogo
Nama Pembimbing : Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 21 April 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Syafiq
Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SALLYA KURNIAWATI**
NIM : 210616020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **DINAMIKA PSIKOLOGIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG
MENGALAMI BODY SHAMING DI SD MA'ARIF PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **04 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : **Kamis**
Tanggal : **07 Mei 2020**

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **WENI TRIA ANUGRAH PUTRI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sallya Kurniawati
NIM : 210616020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang
Mengalami *Body Shaming* di SD Ma'arif Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2020



SALLYA KURNIAWATI

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sallya Kurniawati

NIM : 210616020

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : *Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Body Shaming Di Sd Ma'arif Ponorogo*

Dengan ini, Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 April 2020

Yang membuat Pernyataan



Sallya Kurniawati

210616020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tubuh ideal adalah sesuatu yang diinginkan oleh semua makhluk hidup, khususnya manusia. Tubuh ideal sering dikaitkan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dianggap memiliki tubuh ideal ketika memiliki kondisi fisik yang baik serta menarik menurut dirinya maupun menurut pandangan orang lain. Tubuh ideal yang dimiliki oleh seseorang tersebut selanjutnya sangat mempengaruhi terhadap perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi, ada satu hal yang harus diingat bahwa tidak semua manusia terlahir dengan kondisi fisik yang ideal atau sama dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, perbedaan kondisi tubuh yang dimiliki oleh setiap orang tidak seharusnya menjadi suatu permasalahan.

Berkaitan dengan kondisi tubuh ideal, akhir-akhir ini banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat mengenai *Body Shaming*. Saya berpendapat bahwa *body shaming* merupakan sebuah perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini bisa terjadi karena perilaku *body shaming* termasuk kedalam upaya untuk mempermalukan orang lain mengenai kondisi fisik yang dimilikinya. Hal ini didukung dari pengertian *body shaming* sendiri yang merujuk pada penilaian individu akan tubuhnya sehingga memunculkan perasaan malu dan tidak nyaman. *Body shaming* mencakup seluruh aspek fisik seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain. Mulai dari warna kulit, bentuk badan, sampai tinggi badan¹.

Dalam penelitian Sumi Lestari yang berjudul *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, diketahui *body shaming* merupakan fenomena penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari *bullying*².

¹ Sakinah, "Ini Bukan Lelucon" *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, dalam Jurnal Emik Universitas Hasanuddin, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018.

²Sumi Lestari, *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, dalam Jurnal *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 3 Nomor 1, 2019.

Body shaming dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Tidak hanya itu, *body shaming* dapat terjadi pada berbagai lingkungan. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah sampai lingkungan kerja. Merujuk pada lingkungan sekolah khususnya tingkat dasar, perilaku *body shaming* tidak seharusnya terjadi, karena antara siswa satu dengan siswa yang lain memiliki kondisi fisik yang berbeda. Perbedaan kondisi fisik tersebut seharusnya menjadi poin penting para siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Perlu ditegaskan bahwa perkembangan fisik siswa satu dengan siswa yang lain tidaklah sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo di kalangan siswa justru ditemukan perilaku-perilaku yang menunjukkan adanya *body shaming*. Perilaku yang dimaksud di antaranya, menjadikan ciri fisik teman seperti adanya tanda lahir di wajah, jerawat sebagai bahan candaan sampai celaan. Tidak hanya itu perilaku *body shaming* juga terjadi dalam bentuk memanggil siswa dengan sebutan yang kurang menyenangkan seperti gendut, tompel, mbah sampai kucing. *Body shaming* di kalangan siswa tersebut terjadi begitu saja tanpa disadari oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Ma'arif Ponorogo, ditemukan berbagai bentuk *body shaming* di kalangan siswa. Perilaku pertama ditemukan di kelas 6, ketika kegiatan belajar mengajar di kelas 6 sedang berlangsung ada seorang siswa perempuan yang menangis. Penyebab siswa menangis tersebut setelah dicari tahu lebih lanjut, ternyata disebabkan adanya siswa laki-laki yang menjadikan tanda lahirnya sebagai bahan celaan. Tanda lahir di bagian pipi yang dimiliki siswa tersebut memang tampak jelas dan menjadikannya berbeda dengan siswa yang lain. Perbedaan yang mencolok pada salah satu bagian tubuh siswa di atas tidak boleh dijadikan pembenaran untuk terjadinya *body shaming* di kalangan siswa.

Akibat adanya *body shaming* pada siswa tersebut dapat terlihat pada saat itu juga, siswa yang menjadi korban *body shaming* menunjukkan respon yang cenderung negatif. Maksud dari respon negatif di antaranya siswa tersebut pada awalnya bersikap biasa saja dengan berdiam diri.

Setelah berdiam beberapa saat dan perilaku *body shaming* tetap terjadi akhirnya terlihat bahwa siswa tersebut merasa tidak nyaman.

Ketidaknyamanan yang dimaksud berupa siswa yang mulai membantah bentuk *body shaming* yang diterimanya. Dengan membantah adanya *body shaming*, tidak membuat siswa yang menjadi pelaku *body shaming* berhenti. Sebaliknya siswa pelaku *body shaming* justru semakin menjadi dalam mengolok-olok tanda lahir pada siswa tersebut. Pada puncaknya siswa yang mendapat perlakuan *body shaming* tersebut akhirnya menangis. Dampak *body shaming* pada siswa tersebut tidak lantas berhenti, karena setelah siswa berhenti menangis terlihat raut muka yang kurang bersemangat. Selanjutnya, ketika kegiatan belajar mengajar dilanjutkan siswa korban *body shaming* tersebut cenderung menunjukkan wajah murung, diam dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Body shaming yang terjadi pada kelas 6 tidak hanya yang telah dijelaskan di atas. Melainkan masih ditemukan adanya *body shaming* pada siswa yang lain. Kali ini siswa perempuan yang mendapatkan perilaku *body shaming* disebabkan adanya jerawat pada wajah. Jerawat merupakan suatu penyakit peradangan kronik dari unit pilosebaceus yang ditandai dengan adanya komedo, papula, pustule, nodul, kista dan skar. Jerawat dapat disebabkan oleh aktivitas kelenjar minyak yang berlebihan dan diperburuk infeksi bakteri³. Jerawat yang muncul pada wajah siswa tersebut sebenarnya bisa dikatakan hal yang normal karena jerawat sendiri merupakan gejala yang bisa muncul pada siapa saja. Jerawat merupakan suatu kondisi normal di mana hal tersebut sebagai tanda siswa tersebut mulai memasuki masa pubertas atau remaja. Karena pemahaman siswa terhadap munculnya jerawat belum diketahui dan tidak semua siswa memiliki jerawat ketika memasuki masa remaja, maka jerawat tersebut dianggap sebagai hal yang aneh. Berdasarkan anggapan tersebut membuat terjadinya *body shaming* pada salah satu siswa yang memiliki jerawat pada wajahnya.

³ Noer Erin Meilina & Aliya Nur Hasanah, "Review Artikel: Aktivitas Antibakteri Ekstrak Kulit Buah Manggis terhadap Bakteri Penyebab Jerawat", dalam jurnal Farmaka, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2018.

Bentuk perilaku *body shaming* pada siswa tersebut berupa ungkapan-ungkapan penasaran dan ingin tahu dari siswa lain tetapi menggunakan bahasa yang terkesan mencela. Selanjutnya, *body shaming* yang diterima juga berupa beberapa siswa laki-laki yang memanggil dengan sebutan “kukul” yang merujuk pada istilah lain untuk dari jerawat yang muncul pada wajah.

Body shaming yang diterima siswa tersebut menyebabkan munculnya perselisihan di antara siswa korban *body shaming* dengan siswa yang melakukan *body shaming*. Perselisihan yang dimaksud berupa debat atau saling tukar pendapat dengan menggunakan nada yang cenderung naik sehingga terkesan bertengkar. Respon siswa ini ternyata membuat pelaku *body shaming* akhirnya lelah dan menghentikan gangguan berupa *body shaming* pada siswa yang memiliki jerawat tersebut.

Perilaku *body shaming* selanjutnya masih terjadi pada kelas 6, yaitu ketika kegiatan belajar mengajar materi tahlil berlangsung. Siswa perempuan terlihat kondusif dengan membaca *juz amma* secara bersama-sama dan beberapa siswa laki-laki tidak mau membaca, melainkan berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini menyebabkan kegiatan membaca tahlil tidak kondusif dan bacaan tahlil harus diulangi. Ketika bacaan tahlil diulangi ada siswa perempuan yang mendapatkan *body shaming* hanya dikarenakan membaca dengan antusias dan tidak mendengar ketika bacaan di hentikan. Bentuk *body shaming* yang diterimanya yaitu dengan memanggilnya gendut. Sebutan gendut yang diterimanya disebabkan karena fisik siswa perempuan tersebut yang memiliki berat badan lebih dari pada siswa yang lain. Akibat mendapat *body shaming* berupa sebutan gendut membuat siswa perempuan tersebut menjadi murung dan diam.

Pada jenjang kelas 5 perilaku *body shaming* diterima oleh siswa laki-laki yang memiliki fisik tinggi, tegap dan besar dibanding siswa lain di kelas. Ada satu hal yang membuat siswa tersebut mendapat perilaku *body shaming* yaitu pada rambut siswa tersebut muncul satu dua

helai rambut yang berwarna putih sehingga siswa tersebut mendapat sebutan “mbah” oleh teman-temannya.

Adanya perilaku *body shaming* yang terjadi memicu munculnya dampak terhadap kondisi psikologis siswa seperti merasa cemas, malu, tidak percaya diri, harga diri rendah, marah sampai rasa benci terhadap dirinya sendiri. Dalam kondisi psikologis yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa belum diketahui apakah *body shaming* ikut berpengaruh di dalamnya. Tetapi, ada salah satu pendapat dari Hansen yang mengungkapkan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan pengaruh eksternal atau lingkungan⁴.

Motivasi merupakan dorongan atau usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu⁵. Dalam pembelajaran adanya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari berbagai ciri. Ciri yang dimaksud antara lain tekun dalam menghadapi tugas, ulet ketika mendapat kesulitan, dan senang memecahkan masalah.

Merujuk kepada pendapat yang diungkapkan Hansen, motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* seharusnya mengalami penurunan atau ada perbedaan yang mencolok dengan siswa yang tidak mengalami *body shaming*. Tetapi dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang mengalami *body shaming* tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi di kelas. Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut mengenai seberapa besar dampak *body shaming* yang dialami siswa terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang digunakan oleh penelitian. Adapun batasan masalah tersebut yaitu:

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 57-58.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 249-250.

1. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian mengenai dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo adalah 2 bulan. Hal ini untuk mendapatkan data dari lapangan yang lebih akurat dan valid. Diharapkan dalam waktu 2 bulan, penelitian ini dapat diselesaikan dengan mendapatkan data mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dalam upaya menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini. Serta karya ilmiah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Penelitian dilakukan pada kelas tinggi

Penelitian hanya dilakukan pada jenjang kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Alasan pemilihan jenjang kelas tinggi karena hasil dari observasi perilaku *body shaming* lebih banyak ditemukan. Dengan memanfaatkan kelas tinggi dibutuhkan 6 partisipan yang berasal dari siswa akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Partisipan penelitian tersebut terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *body shaming* siswa SD Ma'arif Ponorogo?
2. Bagaimana dinamika psikologis siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *body shaming* siswa SD Ma'arif Ponorogo
2. Mendeskripsikan dinamika psikologis siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo

3. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktik :

1. Secara teoritis

Memberikan pengetahuan bahwa *body shaming* merupakan tindakan yang bisa ditemui di lingkungan sekolah. Kemudian memberi pengetahuan bahwa tindakan *body shaming* dapat mempengaruhi dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang mengalaminya.

2. Secara praktik

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mendalami *body shaming* yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula sebagai bekal peneliti apabila pada waktu yang akan datang memasuki dunia pendidikan yang akan berhubungan dengan kehidupan siswa selama di sekolah.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming*. Dengan mengetahui adanya *body shaming* di kalangan siswa, maka guru memiliki gambaran untuk mengambil tindakan kepada siswa yang melakukan *body shaming* maupun kepada siswa yang mengalami *body shaming*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian hasil penelitian skripsi maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN,
meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian,
rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,
dan sistematika pembahasan.
- BAB II KAJIAN TEORI,
meliputi : dinamika psikologis, motivasi belajar, *body
shamming* dan telaah penelitian terdahulu.
- BAB III METODE PENELITIAN,
meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi
penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan
data, teknik analisis data.
- BAB IV DESKRIPSI DATA,
meliputi : deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V ANALISIS DATA,
meliputi: Analisis Bentuk-Bentuk Perilaku *Body
Shamming* Siswa SD Ma'arif Ponorogo, Analisis
Dinamika Psikologis Siswa yang Mengalami *Body
Shamming* di SD Ma'arif Ponorogo, Analisis Motivasi
Belajar Siswa yang Mengalami *Body Shamming* di SD
Ma'arif Ponorogo,
- BAB VI PENUTUP,
meliputi : kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *body shaming* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka akan dijelaskan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body Shame*”

Skripsi ini ditulis oleh Tuti Mariana Damanik Tahun 2018. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya *body shame* pada perempuan dan dampaknya dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan fakta bahwa wanita yang mengalami *body shame* akan meningkatkan kualitas *self objectification* berupa kecemasan dan rasa malu yang meningkat, tidak percaya diri, dan ada yang mengalami bulimia.⁶

Penelitian tersebut menginspirasi adanya kajian ini. Setelah penelitian tersebut terbaca, ada unsur keingintahuan yang mendalam terkait dengan efek lain dari kecemasan perempuan sebagai korban *body shaming*. Salah satunya yaitu tentang dinamika psikologi seseorang secara mendalam terutama pada jika terjadi pada anak.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subjek kajian. Perempuan menjadi subjek kajian utama pada penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, siswa sekolah dasar lah yang menjadi subjek utama. Selain itu terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya terletak pada *self objectification*. Sedangkan pada penelitian, variabel yang digunakan yaitu dinamika psikologis dan motivasi belajar.

⁶Tuti Mariana Damanik, “*Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*” (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2018).

2. Skripsi dengan judul “Efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* untuk Menurunkan Tingkat *Body Shame*”

Skripsi ini ditulis oleh Riananda Regita Cahyani Tahun 2018. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari *cognitive behavior therapy terhadap tingkat body shame* yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan fakta bahwa *beauty class* dalam upaya penerapan *cognitive behavior therapy* tidak mampu menurunkan tingkat *body shamming*⁷.

Penelitian tersebut menginspirasi adanya kajian ini. Setelah penelitian tersebut terbaca, ada unsur keingintahuan yang mendalam terkait dengan adanya suatu dampak dari penerapan *beauty class* terhadap perilaku *body shaming*.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subjek kajian. Perempuan yang merupakan mahasiswa dari UIN Malang berusia 20 sampai 22 yang pernah mengalami *body shaming* merupakan subjek kajian utama pada penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, siswa sekolah dasar lah yang menjadi subjek utama. Selain itu terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya terletak pada penerapan *cognitive behavior therapy*. Sedangkan pada penelitian, variabel yang digunakan yaitu dinamika psikologis dan motivasi belajar.

3. Skripsi dengan judul “Dampak *Body Shaming* sebagai Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan”

Skripsi ini ditulis oleh Surya Ananda Fitriana Tahun 2019. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan yang mengalami tindakan *body shaming* serta dampak dari *body shaming* tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan fakta bahwa pengalaman mengalami *body shaming* menyebabkan munculnya objektifikasi diri dimana

⁷Riananda Regita Cahyani, “Efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* untuk Menurunkan Tingkat *Body Shame*”(Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

peremuan menjadi tidak percaya diri karena selalu dituntut menjadi ideal sesuai dengan standar masyarakat umum⁸.

Penelitian tersebut menginspirasi adanya kajian ini. Setelah penelitian tersebut terbaca, ada unsur keingintahuan yang mendalam terkait dengan adanya suatu dampak dari *body shaming* terhadap perempuan yang mengalaminya.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subjek kajian. Perempuan yang memiliki rentang usia 20 sampai 22 yang pernah mengalami *body shaming* merupakan subjek kajian utama pada penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, siswa sekolah dasar lah yang menjadi subjek utama. Selain itu terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya terletak pada standar cantik yang menyebabkan perempuan mengalami *body shaming*. Sedangkan pada penelitian, variabel yang digunakan yaitu dinamika psikologis dan motivasi belajar.

4. Skripsi dengan Judul “Perilaku *School Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”

Skripsi ini ditulis oleh Monicka Putri Kusuma Tahun 2014. Kajian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, karakter pelaku, korban serta penyebab *bullying*. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan fakta bahwa bentuk *bullying* yang terjadi berupa fisik, verbal dan psikologis. Pelaku dari tindakan *bullying* cenderung memiliki postur lebih tinggi dari korbannya⁹.

Penelitian tersebut menginspirasi adanya kajian ini. Setelah penelitian tersebut terbaca, ada unsur *bullying* secara verbal yang sebenarnya masuk ke dalam perilaku *body shaming* seperti tindakan menyoraki, mengejek dan mengolok-ngolok.

⁸Surya Ananda Fitriana, “Dampak *Body Shaming* sebagai Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan”(Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁹Monicka Putri Kusuma, “Perilaku *School Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”(Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Objek kajian pada penelitian tersebut fokus pada bentuk *bullying* di sekolah secara keseluruhan. Sedangkan pada penelitian ini, terfokus pada satu bentuk *bullying* yaitu secara verbal khususnya *body shaming*.

B. Kajian Teori

Di dalam kajian teori ini terdapat beberapa hal yang akan dijabarkan. Adapun hal tersebut terdiri atas dinamika psikologis, motivasi belajar dan karakteristik siswa sekolah dasar. Berikut ini merupakan penjabarannya:

1. Dinamika Psikologis

Setiap manusia tentunya mengalami dinamika psikologis. Ini bahkan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari semua orang. Karena menggunakan kata dinamika, jadi terdapat adanya pasang surut terhadap psikologis manusia. Hal tersebut ada penyebabnya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut:

a. Konsep Dinamika Psikologis

Untuk mengetahui mengenai apa itu dinamika psikologi? Akan dibahas terlebih dahulu mengenai pengertian dari dinamika. Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamika berarti gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan¹⁰. Dinamika yang berarti gerak terus menerus berarti bahwa manusia secara harfiah akan selalu mengalami perubahan dalam menjalankan kehidupannya. Perubahan-perubahan yang dialaminya merupakan akibat dari adanya peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan tercipta seseorang yang berbeda satu sama lain tergantung dari apa yang dialami dalam kehidupannya.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia/daring(dalam jaringan), dalam <https://kbbi.web.id/dinamika.html>

Pengertian dinamika menurut santoso adalah interaksi dan interdependensi yang terjadi antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lainnya¹¹. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa dinamika yang terjadi pada seseorang adalah merupakan hasil dari proses interaksi antara dirinya dengan suatu kelompok individu yang lain dalam kehidupannya. Interaksi yang terjadi dalam hakikatnya dapat dimulai dari kelompok keluarga dalam lingkup paling kecil. Kemudian masuk ke lingkup masyarakat, dimana dalam lingkup masyarakat interaksi berhubungan dengan kelompok yang lebih besar dimana akan lebih banyak orang yang ditemuinya dalam kegiatan interaksinya. Interaksi dengan kelompok lainnya bisa ditemui dalam lingkungan sekolah individu maupun dengan lingkungan kerjanya.

Pengertian selanjutnya akan dibahas mengenai psikologis yang berasal dari kata *psyche* berarti jiwadan *logos* berarti ilmu yang merupakan bahasa Yunani yang memiliki pengertian sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Menurut asal kata dari psikologi tersebut dapat diketahui bahwa psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan individu. Kondisi kejiwaan individu satu dengan yang lainnya tentunya akan berbeda karena dalam konteks kehidupannya setiap individu hidup dalam situasi sosial yang tidak sama. Oleh karenanya akan terbentuk kondisi kejiwaan yang berbeda satu sama lain.

Menurut pendapat Nur salim dan Purwoko dinamika psikologi merupakan suatu proses kejiwaan yang muncul di dalam kejiwaan internal individu dalam menghadapi suatu konflik yang dicerminkan dengan pandangan, sikap, emosi serta perilakunya. Chaplin berpendapat bahwa dinamika psikologis menyelidiki adanya motivasi dan proses emosional dalam diri individu serta proses yang tengah mengalami peubahan dan perkembangan dalam kehidupannya¹². Jadi untuk mengetahui mengenai dinamika psikologis harus dipelajari lebih lanjut mengenai motivasi yang terbentuk dalam proses emosionalnya serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam individu.

¹¹ Refia Juniarti Hendrastin&Budi Purwoko, *Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardika Surabaya*, dalam jurnal BK UNESA, volume 4 Nomer 2, 2014.

¹²*Ibid.*

Merujuk dari adanya pengertian dinamika dan psikologi diatas, maka dapat diketahui bahwa dinamika psikologis merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu dimana perubahannya terjadi dalam kondisi kejiwaan mereka yang dapat dilihat dalam tingkah lakunya sehari-hari.

b. Teori Dinamika Psikologis Freud

Freud seorang tokoh psikologi yang terkenal dengan psikoanalisa menjelaskan hukum dinamika dapat diterapkan dalam ilmu psikologi. Dimana dalam praktiknya psikologi dapat menelaah adanya transformasi serta pertukaran energy yang terjadi dalam kepribadian manusia.¹³

Dalam teori dinamika psikologis Freud, dikenal ada tiga poin besar yang berperan dalam pembentukna kepribadia individu, yaitu id, ego dan super ego. *Yang pertama* yaitu *id*. Id merupakan sumber utama dari energy psikis dan tempat dari adanya insting dalam diri individu melalui rangsangan internal maupun eksternal. Id disebut juga sebagai prinsip kenikmatan dimana manusia menggunakan Id sebagai upaya untuk menghadapi berbagai gangguan-gangguan dalam hidup berupa respon secara refleks.

Yang kedua yaitu ego, yang merupakan proses sekunder. Hal ini berarti mencari dan membuat rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pemikiran. Untuk memudahkan pemahaman mengenai ego, maka oleh Freud ego diibaratkan sebagai upaya berfikir atau memecahkan masalah. *Yang ketiga* yaitu super-ego. Super-ego adalah aspek sosiologis dari sebuah kepribadian yang mewakili nilai serta cita-cita yang diajarkan berupa perintah maupun larangan¹⁴. Dengan hal ini super-ego bisa disebut sebagai kondisi ideal yang seharusnya terjadi. Karena super-ego dipandang sebagai aspek moral maka disini dia berfungsi sebagai pengawas tingkah laku individu dengan mengungkana nilai-nilai moral yang berlaku.

¹³ Cep Subhan, *Psikologi Freud Sebuah Bacaan Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), 60.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009), 107.

c. Indikator Dinamika Psikologis Freud

Sebagai tokoh dari teori psikoanalisis Freud memandang bahwa manusia merupakan sebuah sistem yang kompleks. Dimana sistem energi dimulai dari makanan yang kemudian digunakan untuk beraktifitas sehari-hari. Kemudian dinamika psikologis yang terjadi dalam tubuh manusia menurut Freud terkait adanya hal-hal dibawah ini¹⁵:

1) Instink

Instink adalah pembentuk kepribadian yang dimiliki setiap orang tidak terkecuali. Instink yang didefinisikan sebagai kumpulan hasrat atau keinginan yang bertujuan mereduksi ketegangan yang dialami sebagai suatu kesenangan. Jika diperhatikan lebih lanjut, instink dapat dilihat dari karakteristiknya yang terdiri dari sumber, kondisi rangsangan jasmaniah atau mereduksi ketegangan, sehingga mencapai kesenangan dan terhindar dari rasa sakit dan objek.

Instink dalam Dinamika Psikologis Freud diklasifikasikan menjadi dua bentuk sebagai instink hidup dan instink mati. Instink hidup sendiri jika diambil intisari dari pengertiannya diketahui sebagai motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positif atau konstruktif.

Instink yang kedua dikenal sebagai instink mati atau *death instink*. *Death instink* merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku negative atau destruktif. Bentuk nyata dari adanya instink mati adalah tingkah laku agresif, baik secara verbal (seperti marah-marah dan mencemooh/mengejek orang lain) maupun berupa perilaku non verbal seperti berkelahi, membunuh atau bunuh diri sampai memukul orang lain.

2) Pendistribusian dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika psikologis yang diketahui merujuk pada hal kepribadian yang berubah karena adanya id, ego dan super ego. Dalam proses pendistribusian energy psikis ini terjadi adanya persaingan antara id ego dan super ego. Persaingan yang terjadi antara ketiga komponen tersebut

¹⁵ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 48-53.

menyebabkan munculnya 3 perilaku yaitu yaitu konflik, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego.

Konflik muncul dikarenakan id menginginkan kepuasan dengan segera, sementara ego menundanya sampai ada kecocokan dengan dunia luar, dan superego seringkali menghalanginya. Adanya konflik dapat dilihat ketika id mendorong untuk memukul seseorang yang mencemooh kita. Namun superego menghalanginya karena perbuatan itu kurang baik. Sehingga muncul konflik dalam diri kita. Akibat konflik yang terjadi dalam diri kita menyebabkan munculnya kecemasan dan rasa khawatir yang berlebihan.

Kecemasan sebagai komponen dinamika psikologis dalam teori psikoanalisa Freud diungkapkan bahwa kecemasan ini memiliki peran sebagai adanya isyarat yang mengancam. Kecemasan yang pertama ada kecemasan realistik dimana sebagai contoh rasa cemas yang kita rasakan ketika akan mengikuti ujian. Kecemasan selanjutnya adalah kecemasan neurosis yang mengakibatkan kita sudah memikirkan akibat atau hukuman dari orang lain seperti orang tua maupun orang lain yang memiliki otoritas. Kecemasan ketiga ada kecemasan moral yang muncul sebagai perasaan bersalah yang kita rasakan setelah melakukan sesuatu.

Komponen dinamika psikologis yang terakhir adanya mekanisme pertahanan ego yang merupakan proses yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dengan cara tidak disadari dan menolak, memalsukan atau mendistorsi (mengubah) kenyataan. Mekanisme pertahanan ego dibedakan kembali menjadi represi, proyeksi, pembentukan reaksi, pemindahan objek, fiksasi, regresi, rasionalisasi, sublimasi, dan identifikasi.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mengetahui serta mendalami suatu hal tentang sesuatu. Untuk mengetahui lebih jelas dan gamblang tentang motivasi maka dijabarkan hal-hal sebagai berikut:

a. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti gerak atau dorongan. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu¹⁶. Dalam hal ini motivasi dapat dipahami sebagai proses yang terjadi di dalam diri siswa untuk mampu menuntun perilakunya dalam mengikuti pembelajaran.

Pendapat lain mengatakan motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat selain itu, motivasi juga dikatakan sebagai perbedaan antara mau melaksanakan dan tidak mau melaksanakan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu¹⁷. Motivasi berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui sebagai upaya yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dalam hal ini berfokus pada tujuan belajar yaitu untuk dapat memahami pengetahuan baru yang didapatkannya.

Secara terminologi motivasi dikenal sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*) yang diartikan sesuatu yang memaksa manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi dalam arti yang lebih luas dikenal sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang mendorong individu melakukan sesuatu. Abraham Maslow mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang bersifat konstan atau tetap, tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, serta hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme¹⁸.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan upaya yang berasal dari dalam diri individu maupun pengaruh dari luar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini motivasi dapat diperhatikan dari perilaku individu tersebut dalam mengikuti suatu kegiatan.

¹⁶ Thobroni Tohir, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013), 64.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2013), 319-320.

Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung sepanjang hayat kehidupan manusia dan bertujuan mengembangkan kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, sampai kegemaran. Definisi belajar menurut Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* menekankan bahwa, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari pengetahuan tertentu¹⁹.

Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar merupakan proses dengan 3 ciri yang dapat kita perhatikan yaitu proses yang membawa perubahan, perubahan tersebut didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan tersebut berasal dari suatu usaha. Sehingga didapatkan pengertian belajar menurut Sumadi Suryabrata adalah sebagai perubahan hasil belajar pada diri seseorang²⁰.

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman dan pengetahuan baru yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Serta tak lupa bahwa belajar pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.

Mengacu pada pengertian dari motivasi dan belajar selanjutnya akan dibahas mengenai motivasi belajar. Dalam psikologi pendidikan pembicaraan mengenai motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dengan pembahasan tentang Teori Belajar Koneksionisme yaitu mengenai adanya stimulus dan respon serta Teori Belajar Kognitif (Teori Gestalt)²¹.

Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi bisa timbul karena keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu serta mendorong dan mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan belajar²².

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator

¹⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 48.

²⁰ *Ibid.*, 49-52.

²¹ Purwa, *Psikologi Pendidikan*, 344.

²² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 241.

atau unsur yang mendukung²³. Dorongan internal yang muncul mengenai motivasi belajar berasal dari dalam individu sendiri yang biasanya muncul karena ada rasa tertarik dari dalam dirinya. Sedangkan dorongan eksternal tentunya merupakan kebalikan dari dorongan internal, karena dorongan eksternal berasal dari luar atau lingkungan sekitar individu.

Merujuk pendapat para ahli yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan-dorongan secara internal maupun eksternal pada diri siswa untuk mencapai tujuan belajar dan perubahan tingkah laku yang dimilikinya,

b. Peran Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran supaya berjalan seperti tujuan yang diinginkan, *yang pertama* peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Dalam hal ini motivasi berperan sebagai penguat apabila anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Dengan kata lain motivasi dapat menentukan hal-hal apa yang dapat memperkuat perbuatan belajar anak dalam lingkungannya.

Yang kedua, motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan lebih tertarik belajar sesuatu jika yang dipelajari sudah sedikit diketahui oleh anak. *Yang ketiga*, motivasi menentukan ketekunan belajar. Dalam poin ini diketahui bahwa motivasi belajar menyebabkan anak menjadi seseorang yang tekun belajar. Sebaliknya jika anak tidak memiliki motivasi belajar maka ia tidak akan lama bertahan dalam kegiatan belajar²⁴. Tekun belajar yang dimaksud adalah siswa tidak mudah bosan dan menyerah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga akan cepat bosan dan mendapatkan hasil yang tidak sesuai harapan.

²³Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 27-29.

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dijabarkan ke dalam beberapa jenis. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis motivasi belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul atau muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya rangsangan atau bantuan dari orang lain²⁵. Dengan dimilikinya motivasi intrinsik, seorang siswa akan dengan senang hati mengikuti kegiatan belajar tidak bergantung pada adanya penghargaan-penghargaan serta adanya paksaan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hennesey & Amabile berpendapat bahwa motivasi intrinsik muncul ketika siswa diberi pilihan-pilihan saat belajar²⁶. Motivasi intrinsik dapat muncul dengan pembentukan iklim kelas yang dilakukan oleh guru. Selain adanya pilihan-pilihan, motivasi intrinsik dapat muncul juga dengan menghadirkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta adanya pujian-pujian yang diutarakan guru kepada siswa. Pilihan-pilihan yang diberikan guru secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dengan antusias sesuai dengan keinginannya.

Bentuk adanya motivasi intrinsik dapat dilihat dari adanya kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, penghargaan dan cita-cita. Motivasi dalam diri siswa dinilai lebih efektif karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa dapat menumbuhkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar.

Selanjutnya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari adanya rangsangan atau bantuan dari luar. Dengan adanya motivasi ekstrinsik seorang siswa akan melakukan

²⁵Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 152.

²⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Putra Grafika, 2011), 514.

sesuatu untuk mendapatkan imbalan sesuatu dari orang lain yaitu guru. Motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh adanya imbalan dan hukuman.

Motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi siswa dalam bertindak laku dalam belajar yaitu motivasi beprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang. Selanjutnya ada motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif. Lalu, motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi. Dan motivasi berkuasa yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola yang disebutkan diatas menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar²⁷.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya. Selanjutnya, motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh siswa turut serta meningkatkan dorongan siswa untuk berhubungan dengan orang lain sampai pada keinginan berkuasa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2) Menurut Frandsen

Salah satu tokoh yaitu Frandsen berpendapat bahwa motivasi dibedakan menjadi tiga jenis²⁸, yaitu *Cognitive motives*, *Self-expression* dan *Self-enhancement*.

Jenis motivasi ini bisa dikatakan berasal dari dalam diri siswa yang mencakup kepuasan individual. Wujud adanya motivasi ini dapat dilihat dari adanya proses dan produk dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan intelektual. Dalam jenis motivasi ini penampilan diri dikatakan sebagai perilaku manusia dalam memahami mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi. Maka dari itu dalam motivasi *Self-expression* merupakan sumber munculnya imajinasi dan kreativitas dalam siswa belajar. Dalam motivasi ini merupakan upaya meningkatkan kompetensi dan kemajuan diri seseorang. Sehingga akan muncul adanya kompetensi yang sehat bagi siswa untuk mencapai suatu prestasi.

²⁷ Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, 152-153.

²⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindoo Persada, 2009), 83.

d. Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi pada diri siswa dapat diketahui merujuk pada *teori psikoanalitik* yang dikemukakan oleh Freud²⁹. Dalam pendapatnya mengenai adanya motivasi bisa dilihat dari ciri-ciri tertentu yang dapat dilihat pada masing-masing individu, diantaranya:

1) Tekun menghadapi tugas

Tekun yang dimaksud adalah siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengerjakan tugas dari guru dengan penuh kesungguhan dalam waktu yang terus menerus, tanpa mengeluh serta mengikuti arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru dan enggan berhenti sebelum selesai.

2) Ulet menghadapi kesulitan

Ulet dalam menghadapi kesulitan disini, siswa tidak lekas putus asa dan tidak cepat puas terhadap prestasi yang diraihinya. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan terhadap materi pelajaran maka akan berusaha memecahkannya dengan bertanya kepada guru maupun kepada teman yang lain.

3) Lebih senang bekerja mandiri

Dalam penyelesaian tugas belajar siswa lebih suka bekerja mandiri daripada berkelompok karena dengan bekerja sendiri siswa dapat menggunakan kreativitas yang dimiliki serta mengembangkan keterampilannya. Dengan lebih senang bekerja mandiri akan menyebabkan tumbuhnya kreativitas dan daya berpikir siswa yang lebih baik.

4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Siswa merasa mudah bosan terhadap hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam pembelajaran sehingga dirasa kurang kreatifitas. Sesuatu yang dilakukan berulang kali tentunya lama-kelamaan menyebabkan timbulnya rasa bosan dalam diri siswa. Hal ini bisa

²⁹*Ibid.*, 83.

terjadi karena siswa sudah menduga kegiatan apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Sehingga tidak memunculkan rasa penasaran dalam diri siswa.

5) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Ketika dihadapkan dengan soal-soal yang diberikan akan dikerjakan sampai selesai dan mendapatkan penyelesaian dengan benar. Soal dari guru yang diberikan kepada siswa merupakan sebuah upaya untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam praktiknya siswa yang memiliki motivasi baik akan dengan senang hati menyelesaikan dan memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Beberapa ciri-ciri yang dikemukakan di atas berdasarkan teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud. Pada teori ini motivasi belajar dalam diri siswa ditekankan pada unsur kejiwaan serta adanya unsur pribadi yaitu id, ego dan super-ego.

3. *Body Shaming*

Bicara mengenai *body shaming* diketahui pengertiannya sebagai perilaku menilai dan mengomentari kondisi fisik dari tubuh orang lain yang menjurus ke hal-hal negative dan menyebabkan orang lain merasa *insecure* atau tidak percaya diri. Untuk lebih mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai *body shaming* maka lebih lanjut dijabarkan hal-hal sebagai berikut:

a. *Konsep Body Shaming*

Body shaming adalah suatu bentuk kekerasan verbal. Kekerasan yang dimaksud berupa perkataan atau ungkapan kepada orang lain mengenai bentuk fisik³⁰. Ungkapan yang digunakan dalam kasus *body shaming* akan menimbulkan adanya respon negative pada orang lain. Hal ini dikatakan sebagai respon negatif, karena *body shaming* menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman. Rasa tidak nyaman setelah adanya *body shaming* bisa terjadi karena korban dari

³⁰Tri Fajariani Fauzia&Lintang Ratri Rahmiaji, *Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan*, dalam Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi, 2019.

perilaku *body shaming* akan berpikir bahwa ada yang salah dari dalam tubuhnya sehingga korban mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan berupa *body shaming*. Fenomena *body shaming* merupakan hal penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari *bullying*. Hal ini disebabkan karena *body shaming* dianggap sebagai kritik terhadap penampilan seseorang dengan kondisi tubuh yang dianggap kurang ideal³¹.

Menurut Siti Mazdafiah, Direktur Savy Amira *Women Crisis Centre*, *body shaming* adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar tertentu atas tubuh kepada seseorang yang menyebabkan timbulnya rasa malu pada diri korban³². Pandangan yang diberikan masyarakat mengenai tubuh seseorang muncul akibat adanya satu dua hal yang dianggapnya tidak sesuai. Seperti yang diketahui bahwa manusia lahir dengan tubuh yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak ada manusia yang dilahirkan selalu dengan bentuk yang sempurna. Munculnya perbedaan bentuk tubuh antara manusia satu dengan yang lain inilah yang menyebabkan timbulnya perilaku *body shaming*.

Body shaming atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan orang-orang. Meski bukan kontak fisik yang merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk jenis perundungan secara verbal atau lewat kata-kata³³. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming*. Perilaku *body shaming* bisa terjadi begitu saja tanpa disadari karena dianggap ungkapan biasa.

Pada korban yang mengalami *body shaming* akan memunculkan respon yang berbeda satu sama lain. Ada yang merespon *body shaming* dengan biasa saja karena dianggap hal itu hanya candaan. Tetapi ada juga yang merespon *body shaming* yang didapatkan sebagai sebuah hinaan sehingga timbul rasa tidak nyaman dan malu ketika mendapatkan *body shaming*.

³¹Sumi Lestari, *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, dalam *Jurnal Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 3 Nomor 1, 2019.

³²*Ibid*

³³Tri Fajariani, *Memahami Pengalaman Body Shaming*, 2019.

Body shaming dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal usia, bentuk tubuh maupun warna kulit tertentu sehingga korban maupun pelaku dari berbagai macam usia. Perilaku *body shaming* dapat ditemui mulai dari usia anak-anak sampai dewasa.

Pada usia anak-anak, menurut Muataqim dan Abdul Wahab yang ditandai dengan rentang usia 2 sampai 12 tahun, dimana anak mulai memiliki sifat individualism yang ditandai dengan anak mulai memiliki sifat keras kepala dan suka menonjolkan dirinya³⁴. Pada masa ini *body shaming* dapat berupa mengganti nama panggilan teman dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Sebutan tidak menyenangkan yang dimaksud berdasarkan bentuk tubuh khusus yang mencolok. Seperti gendut, kurus, pesek, hitam dan lain sebagainya. Perilaku *body shaming* pada anak-anak dapat ditemui dalam lingkungan keluarga sendiri dan tentunya di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang seharusnya merupakan tempat yang aman bagi anak justru masih ditemui adanya perilaku yang kurang menyenangkan bagi anak. Di lingkungan sekolah perilaku *body shaming* begitu mudah ditemukan. Setiap anak di suatu kelas pasti memiliki julukan atau sebutan tertentu selain nama aslinya yang disebabkan adanya perbedaan bentuk tubuh tadi. Sebutan-sebutan atau julukan yang diterima anak tersebut bisa dikatakan sebagai *body shaming* bila berisi makna yang kurang baik dan menyebabkan anak tersebut merasa tidak nyaman.

Memasuki usia remaja yang memiliki rentang usia 12-18 tahun, anak mulai masuk sekolah lanjutan, dimana terjadi perubahan-perubahan jasmani berupa berkembangnya kelamin sekunder³⁵. Berkembangnya kelamin sekunder yang dimaksud adalah seperti pada siswa laki-laki mulai tumbuhnya jakun, kumis serta adanya perubahan suara yang terjadi tidak menyebabkan perilaku *body shaming* hilang begitu saja. Justru pada masa ini perilaku *body shaming* bisa diterima dalam berbagai sudut pandang kehidupannya. Mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan pertemanan dan pada sosial media yang dimiliki. Seperti yang diketahui

³⁴Mustaqim & Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 48-49.

³⁵*Ibid*, 49.

memasuki usia modern media komunikasi semakin berkembang justru membuat perilaku *body shaming* semakin berkembang. Munculnya media sosial memungkinkan remaja untuk mengunggah foto maupun video ke akun media sosial yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut akan didapatkan respon dari orang lain. Respon yang didapatkan tidak selamanya berisi pujian yang bersifat menyenangkan. Melainkan respon negatif berupa *body shaming* juga didapatkan karena hal tersebut.

Body shaming yang terjadi pada usia dewasa dengan rentang 21-24 tahun yang telah memiliki kematangan jasmani dan rohani bisa didapatkan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan lingkungan masyarakat³⁶. Dalam lingkungan keluarga *body shaming* bisa didapatkan dari orang-orang terdekat. Mulai dari orang tua, suami, istri atau saudara terdekat yang setiap hari hidup bersama dalam satu lingkungan rumah. Sedangkan dalam lingkungan pekerjaan *body shaming* didapatkan dari rekan kerja yang berkomentar mengenai bentuk tubuh yang dianggap tidak ideal. Pada orang dewasa menjadikan bentuk tubuh kurus, langsing, putih sebagai acuan supaya terbebas dari adanya *body shaming*. Pekerjaan yang beresiko mendapatkan perilaku *body shaming* sering ditemukan pada sektor publik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *body shaming* adalah perilaku mengomentari kondisi tubuh orang lain melalui perkataan serta ungkapan, sehingga menyebabkan orang yang mendapatkan *body shaming* merasa malu, minder dan tidak nyaman dengan dirinya. Merujuk pada hal tersebut, kondisi fisik yang berbeda antara individu satu dengan yang lain menjadi sebuah celah bagi orang lain untuk melakukan tindakan *body shaming*.

b. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

Perilaku *Body shaming* yang dialami oleh seseorang dapat dibedakan kedalam bermacam-macam bentuk, diantaranya:

1) *Fat Shaming*

³⁶*Ibid*, 51.

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*. *Fat shaming* muncul menjadi salah satu bentuk dari perilaku *body shaming* dikarenakan siswa yang gendut dianggap berbeda karena terlihat mencolok diantara siswa yang memiliki berat badan ideal. Alasan munculnya *fat shaming* juga dikarenakan adanya stigma dari masyarakat yang memandang bahwa memiliki tubuh gemuk akan berdampak kepada kehidupannya seperti akan lebih lama melakukan sesuatu, kemudian juga akan menyebabkan permasalahan di dalam aspek kesehatan siswa sendiri.

2) *Skinny / Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus. *Skinny stau thin shaming* yang merupakan kebalikan dari *fat shaming* dimana siswa yang memiliki tubuh terlalu kurus tidak luput dari perilaku *body shaming*. Bentuk-bentuk *body shaming* pada siswa dengan kategori ini lebih banyak diterima siswa berupa sebutan nama dengan ciri-ciri tubuh kurus maupun mendapat semacam celaan dan pertanyaan mengenai badan kurus yang dimilikinya.

3) Rambut Tubuh / Tubuh berbulu

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu. Bentuk *body shaming* ini muncul akibat adanya stigma bahwa yang berbulu atau memiliki bulu di badan adalah seorang laki-laki semata maka dapat muncul anggapan bahwa jika hal tersebut dimiliki oleh seorang perempuan maka dianggap sesuatu yang aneh dan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh kebanyakan orang.

4) Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap. Warna kulit disini merupakan hal yang cukup

sensitive karena seperti yang diketahui bersama berapa banyak suku yang mendiami wilayah Indonesia saati ini dengan berbagai perbedaan fisik khususnya warna kulit yang dimilikipun juga tidak akan sama. Stigma atau anggapan yang muncul di tenagh masyarakat dimana ppenggiringan opini dari media elektronik atau sosial bahwa warna kulit yang ideal adalah putih, maka pemilik warna kulit yang gelap kerap meneria perilaku *body shaming*.³⁷

Di dalam penelitian ini akan difokuskan ke dalam bentuk *body shaming* yang terdiri dari *fat shaming*, *skinny shaming*, rambut tubuh dan warna kulit.

c. Dampak *Body Shaming*

Adanya perilaku *body shaming* tentunya menimbulkan berbagai dampak. Adapun dampak yang dimaksud, yaitu:

1) Semakin kehilangan percaya diri dan merasa tidak aman

Hilangnya kepercayaan diri serta merasa tidak aman adalah dua dari sekian banyak dampak yang ditimbulkan dari perilaku *body shaming*. Selain itu *body shaming* berupa olok-an yang diterima juga ikut serta dalam mempengaruhi kepribadian para korbannya. Korban dari perilaku *body shaming* cenderung menjadi kehilangan kepercayaan diri karena merasa “berbeda dengan yang lain” umumnya.

Perilaku *body shaming* yang terus diterima seseorang akan semakin meghilangkan rasa percaya diri yang dimilikinya, meningkatkan rasa tidak nyaman terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya. Hal ini bisa terjadi karena siswa yang menerima perilaku *body shaming* akan berfikir bahwa ada yang salah dari tubuhnya sehingga mendapatkan perlakuan *body shaming*.

2) Berupaya Untuk Menjadi Ideal

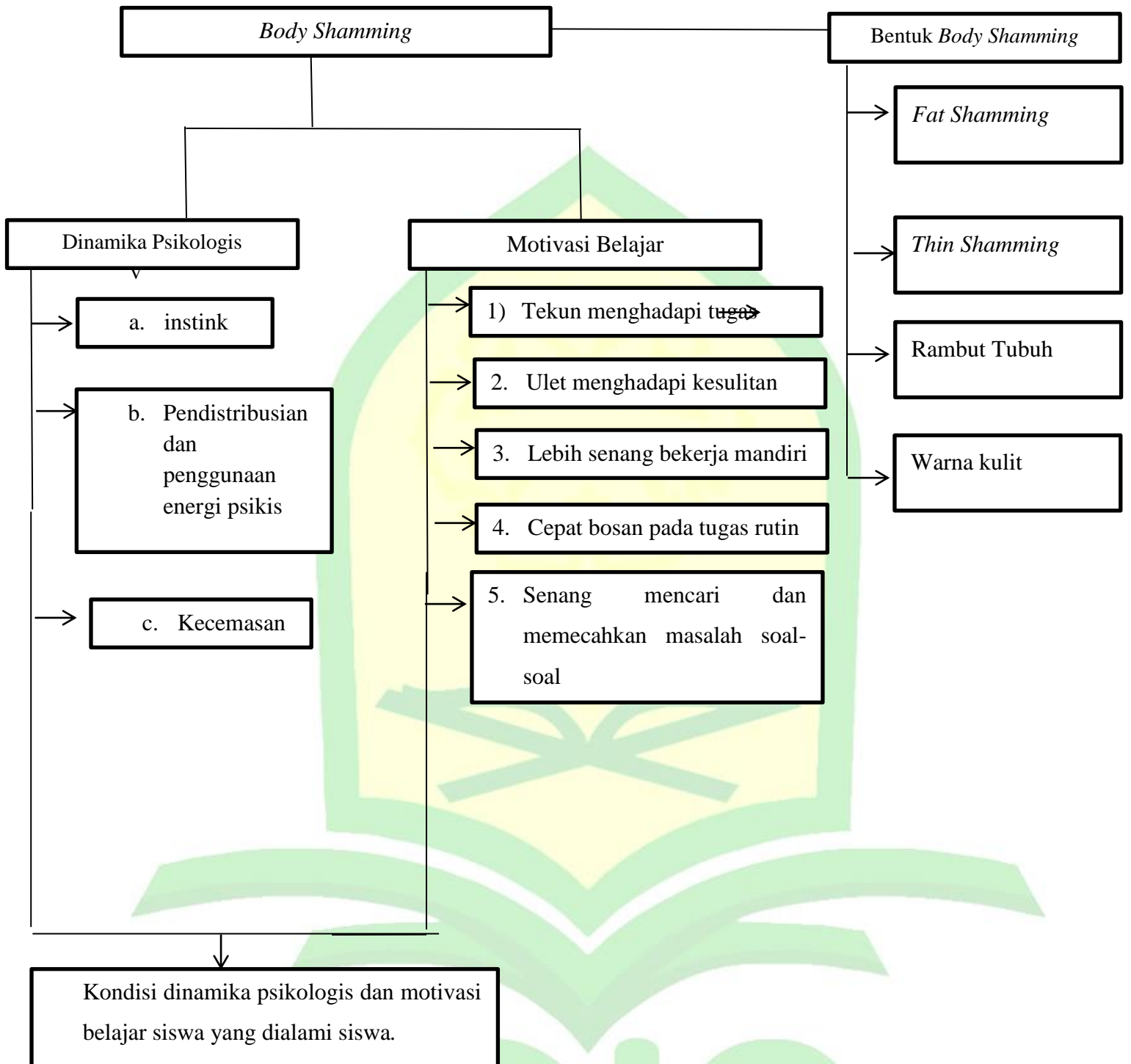
Berupaya untuk melakukan apa saja untuk menjadikan tubuhnya ideal adalah dampak lain dari *body shaming*. Citra positif terhadap tubuhnya. Dengan demikian, *body shaming* yang dialaminya tidak berdampak apa-apa terhadap dirinya³⁸. Berupaya menjadi ideal merupakan

³⁷Tri Fajariani, *Memahami Pengalaman Body Shaming*, 2019.

³⁸ Sakinah, “*Ini Bukan Lelucon*” *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, dalam *Jurnal Emik Universitas Hasanuddin*, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018.

respon lanjutan yang dimiliki oleh individu korban *body shaming* ketika rasa tidak percaya diri muncul dalam dirinya dan perasaan tidak nyaman dengan tubuhnya, maka akan muncul upaya untuk memperbaiki apa yang terjadi. Perilaku ini sering disebut sebagai pembentukan citra diri. Upaya ini bersifat respon positif karena korban *body shaming* berupaya memperbaiki tubuhnya ke arah yang lebih baik.





Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa permasalahan diawali dengan munculnya perilaku *body shamming* pada siswa kemudian hal itu dapat membentuk adanya dinamika psikologis serta motivasi belajar yang dimiliki para siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)³⁹. Hal ini terjadi karena obyek yang diteliti bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Kondisi alamiah (*natural setting*) dalam penelitian ini adalah perilaku *body shaming* di kalangan para siswa. Perilaku tersebut dapat ditemukan ketika siswa berinteraksi satu sama lain, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Menurut David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah⁴⁰. Sehingga terlihat jelas bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh seseorang yang memiliki perhatian alamiah.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode studi kasus. Dimana dalam penelitian studi kasus peneliti melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Dengan begitu peneliti akan dihantarkan memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai unit sosial lainnya⁴¹. Sehingga metodologi studi kasus dikenal sebagai sebuah studi yang bersifat komprehensif,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015),14-15.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

⁴¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 19-20.

intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan ke dalam upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena.

Di dalam penelitian berjudul “Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Terkena *Body Shamming* di SD Ma’arif Ponorogo” peneliti menggunakan metode studi kasus dengan unit sosial yang dimasuki adalah lingkungan sekolah. Dengan subjek penelitiannya adalah siswa. Alasan penggunaan metode kasus dalam penelitian ini karena ada sebuah kasus yang harus ditelaah lebih lanjut yaitu mengenai perilaku *body shaming* pada siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Istrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Maka setelah fokus penelitian jelas selanjutnya dikembangkan instrument penelitian sederhana. Istrumen penelitian sederhana yang dibuat diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara⁴². Dengan mengembangkan istrumen penelitian sederhana diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan.

Peneliti sebagai *human instrument* harus memiliki kemampuan responsive terhadap lingkungan. Dalam hal ini peneliti harus peka serta mampu memahami setiap yang terjadi pada lingkungan penelitian. Selain itu, peneliti dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Peneliti berusaha membenamkan dirinya secara utuh ke lingkungan yang baru serta memanfaatkan untuk mencari respons yang tidak lazim serta kemampuan untuk menggali informasi yang tidak direncanakan sebelumnya⁴³.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 305-307.

⁴³ Lexy, *Metodologi Penelitian*, 168-172.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Ma'arif Ponorogo pada jenjang kelas tinggi yaitu 4, 5, 6. Selanjutnya, pemilihan lokasi penelitian di SD Ma'arif berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya fenomena *body shamming* di antara siswa. Hal ini menurut peneliti merupakan sesuatu fenomena menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

D. Sumber Data

Data pada penelitian ini didapatkan dari informasi yang dihimpun dari sumber-sumber data yang ada di SD Ma'arif Ponorogo. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dengan adanya data yang didapatkan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi diharapkan dapat memperjelas hasil penelitian. Penentuan sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*. Dengan penggunaan teknik ini, sumber data yang awalnya berasal dari guru berkembang semakin banyak dari informasi yang didapatkan dari siswa.

Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha mendapatkan data mengenai bagaimana dinamika psikologis yang terjadi pada siswa serta bagaimana motivasi belajar yang dimiliki para siswa yang terkena *body shamming* melalui kegiatan wawancara.

Adapun untuk mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti membutuhkan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian meliputi:

1. Guru kelas, karena dalam kegiatan pembelajaran guru kelas adalah sebagai aktor utama yang langsung bertanggungjawab terhadap terlaksananya kegiatan pembelajaran dan guru kelas merupakan orang kedua setelah siswa yang memahami karakter kepribadian siswa di kelasnya. Key informan atau informan kunci yang dimaksud adalah guru sebagai orang pertama yang paling memahami dan mengetahui kondisi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Oleh karena itu, guru merupakan orang yang membuka jalan terhadap situasi sosial yang sedang terjadi.

2. Siswa kelas 4,5,6 SD Ma'arif Ponorogo yang mengalami *body shaming*, karena siswa sebagai pelaku atau *actor* utama dalam penelitian mengenai dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang terkena *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo. Jumlah siswa yang digunakan sebagai sampel sumber data adalah 6 siswa. Dengan rincian 5 siswa merupakan siswa laki-laki dan 1 siswa merupakan siswa perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam prosedur pengumpulan data akan dijelaskan mengenai teknik, instrument dan prosedur penelitian,. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedang fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Dalam teknik pengumpulan data yang dipakai penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁴⁴. Dengan adanya wawancara akan terbentuk komunikasi 2 arah antara peneliti dengan sumber data dalam upaya mendapatkan data penelitian yang diinginkan.

Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan⁴⁵. Meskipun wawancara yang dilakukan dengan tidak terstruktur, tetapi dalam praktiknya peneliti tetap menggunakan kisi-kisi pertanyaan untuk batasan

⁴⁴Lexy, *Metodologi Penelitian*, 186.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 320.

supaya pertanyaan yang dikemukakan kepada sumber data tidak meluas dan tetap berfokus pada permasalahan yang ada.

Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Kemudian berdasarkan jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan⁴⁶. Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada guru serta siswa untuk mengetahui bagaimana perilaku *body shaming* yang diterimanya.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁴⁷.

Fungsi dari teknik ini adalah untuk memperoleh data mengenai perilaku *body shaming* di kalangan siswa, profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta jumlah pengajar dan siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan peneliti adalah nilai raport dari siswa serta catatan khusus guru dari siswa yang terkena perilaku *body shaming*. Nilai raport dalam penelitian ini digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming*.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Karena fokus perhatian dari peneliti kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Dengan observasi peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek

⁴⁶*Ibid*, 321.

⁴⁷*Ibid*, 330.

penelitian. Langkah konkret dari aktivitas peneliti berperan serta dalam kegiatan kerja resmi atau diorganisasikan secara sengaja berlangsung.

Hasil observasi tidak hanya berupa catatan atau tulisan tapi juga dapat berupa rekaman video atau suara dan pengamatan langsung ke lapangan. Data tersebut berupa informasi mengenai *body shamming* yang terjadi si antara siswa dalam kegiatan belajarmengajar.⁴⁸

Dalam kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku *body shamming* pada subjek penelitian yaitu siswa untuk selanjutnya hasil dari observasi tersebut ditulis dalam sebuah catatan lapangan atau *field notes* dengan tujuan data yang diemukan tidak hilang atau terlewat begitu saja.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu pra penelitian dan saat penelitian. Pada tahap pra penelitian dilakukan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pada saat tahap pra penelitian, peneliti mengumpulkan data siswa yang mengalami *body shamming*. Pada tahap penelitian, peneliti mengumpulkan data mengenai dinamika psikologis dan motivasi siswa yang mengalami *body shamming*. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pra Lapangan

Pada instrumen di tahap pra lapangan peneliti mengumpulkan data mengenai siswa yang mengalami *body shamming*. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan instrument sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Terhadap Guru

NO	Aspek yang Ditanyakan	Indikator	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Bentuk-bentuk perilaku <i>Body Shamming</i> siswa SD Ma'arif Ponorogo	• Siswa yang mengalami <i>body shamming</i>	1. Siapa siswa di kelas yang mendapat perilaku <i>body</i>

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 122-124.

			<p><i>shaming</i>?</p> <p>2. Bagaimana bentuk <i>body shaming</i> yang terjadi di kalangan siswa?</p> <p>3. Apakah <i>body shaming</i> terjadi setiap saat di sekolah?</p>
--	--	--	--

Tabel 3. 2 Tabel Pedoman Wawancara Terhadap Siswa

NO	Aspek yang Ditanyakan	Indikator	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Bentuk-bentuk perilaku <i>Body Shaming</i> siswa SD Ma'arif Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk-bentuk <i>body shamming</i> yang dialami siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Siapa teman dekatmu? Bagaimana teman-teman memanggilmu setiap hari? Mengapa teman-teman menggunakan sebutan itu untuk memanggilmu ? Siapa teman sekelasmu yang memiliki panggilan unik?

Untuk melihat pedoman wawancara pada tahap pra penelitian, lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran 1.

b. Saat Penelitian Berlangsung

Pada tahap penelitian berlangsung peneliti mengumpulkan data mengenai dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming*. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dengan instrument sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Terhadap Siswa

NO	Aspek yang Ditanyakan	Indikator	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Dinamika Psikologis siswa yang mengalami <i>body shamming</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Instink siswa yang mengalami <i>body shamming</i> • Pendistribusian dan penggunaan energi psikis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sebutan atau julukan yang diberikan kepadamu? 2. Apakah kamu senang dengan julukan yang diberikan temanmu? 3. Mengapa kamu merasa senang dengan julukan tersebut? 4. Apakah kamu sedih dengan julukan yang diberikan temanmu? 5. Mengapa kamu merasa sedih dengan julukan tersebut? 6. Pernahkah kamu merasa malas berangkat sekolah? 7. Apa kamu merasa risih dengan nama julukan yang diberikan temanmu? 8. Mengapa kamu merasa risih dengan julukan yang diberikan temanmu? 9. Pernahkah kamu bertengkar dengan teman karena tidak suka dengan julukan yang diberikan teman? 10. Apa yang kamu lakukan jika tidak suka dengan nama julukan yang diberikan temanmu?
2.	Motivasi belajar siswa yang mengalami <i>body shamming</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tekun Menghadapi Tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu suka mendapat tugas yang diberikan guru meskipun temanmu sering mengejekmu? 2. Bagaimana jika tugas yang diberikan guru

		<ul style="list-style-type: none"> • Ulet menghadapi kesulitan • Lebih senang bekerja mandiri • Cepat bosan pada tugas rutin • Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah soal 	<p>berjumlah banyak?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Tugas mata pelajaran apa yang kamu sukai? 4. Apa alasanmu menyukai tugas mata pelajaran tersebut? 5. Apa pelajaran yang menurutmu sulit? 6. Mengapa kamu menganggap pelajaran tersebut sulit? 7. Bagaimana cara kamu menghadapi pelajaran tersebut? 8. Pada bagian mana pelajaran tersebut terasa sulit bagimu? 9. Bagaimana kamu mengatasi kesulitan tersebut? 10. Siapa yang membantumu memahami pelajaran tersebut? 11. Apakah kamu suka menyelesaikan tugas sendiri? 12. Mengapa kamu menyukai tugas mandiri yang diberikan guru? 13. Apakah kamu lebih suka dengan tugas kelompok? 14. Bagaimana jika kamu sekelompok dengan teman yang sering mengejakmu? 15. Mengapa kamu lebih suka dengan tugas kelompok? 16. Pernahkan kamu merasa bosan pada saat pembelajaran? 17. Apa yang membuat kamu bosan dengan mata pelajaran tersebut? 18. Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi rasa bosan tersebut? 19. Pernahkah kamu kesulitan menyelesaikan suatu soal dalam pembelajaran? 20. Bagaimana cara
--	--	---	---

			kamu menyelesaikan soal tersebut? 21. Siapa yang kamu mintai bantuan jika kamu kesulitan menyelesaikan suatu soal?
--	--	--	---

Tabel di atas berisi kisi-kisi wawancara yang akan digunakan peneliti dalam kegiatan wawancara kepada sumber data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola yang dikelompokkan berdasarkan kategori dan satuan uraian tertentu. Pada penelitian ini data dikelompokkan per kelas diawali data dari kelas 4, dilanjutkan pada kelas 5 dan 6. Analisis data pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan⁴⁹.

Menurut Miles dan Huberman aktivitas analisis data berlangsung dengan tahap-tahap sebagai berikut⁵⁰:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang telah diperoleh dari lapangan tentunya jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu diteliti dan dicatat dengan rinci. Karena data yang diperoleh semakin banyak selanjutnya segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan reduksi data yang berasal dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara perlu direduksi karena hasil wawancara dari guru masih

⁴⁹ Lexy, *Metodologi Penelitian*, 280-281.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 337.

banyak ditemukan hal-hal yang belum masuk ke tema penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Begitu pula dengan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung mengenai Dinamika Psikologis Siswa yang Terkena *Body Shaming* di SD Ma'arif Ponorogo tidak serta merta semua dicantumkan ke dalam laporan hasil penelitian karena harus memperhatikan kesesuaian dengan tema penelitian yang dilakukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Data yang disajikan berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang telah direduksi. Serta hubungan antar kategori yaitu dinamika psikologis serta motivasi siswa yang disajikan dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini penyajian data yang dibuat oleh peneliti akan berupa uraian mengenai permasalahan yang diteliti yaitu perilaku *body shaming* yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk uraian menggunakan teks yang disusun sedemikian rupa sehingga hasil dari penelitian dapat diketahui dan dipahami secara mendalam oleh pembaca maupun oleh orang lain.

3. *Conclusion drawing/ verification*

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal pra penelitian, kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sedang diteliti yaitu mengenai *body shaming*. Harapan sebagai peneliti, aspek dinamika psikologis yang diambil yang sebelumnya remang-

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori⁵¹.

Dalam penelitian ini, kesimpulan didapatkan setelah peneliti melakukan reduksi data kemudian menyajikan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah kedua kegiatan tersebut, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dimana permasalahan yang diteliti menjadi jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas dalam dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi ini dimulai dari triangulasi sumber. Data yang diperoleh mengenai dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang terkena *body shamming* di SD Ma'arif Ponorogo di cek kebenarannya dari berbagai sumber mulai dari hasil wawancara sampai dokumentasi.

Triangulasi teknik dilakukan mengecek data menggunakan berbagai teknik mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan pengecekan menggunakan teknik yang berbeda tersebut akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan pengecekan langsung kepada teman siswa dan bantuan guru kelas yang lebih mengetahui mengenai keseharian siswa tersebut.

2. Pengujian *Transferability*

⁵¹*Ibid*, 338-345.

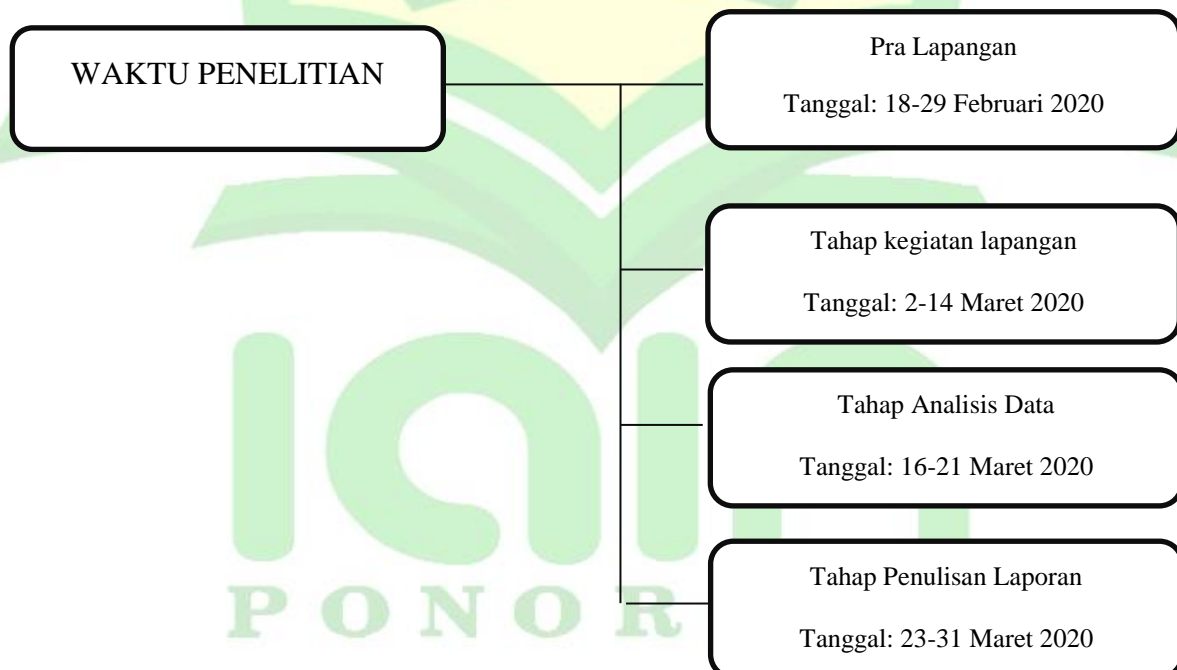
Dalam hal ini peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Laporan dibuat runtut sesuai dengan pedoman penulisan laporan hasil penelitian sehingga pembaca dari penelitian ini dapat memahami dengan apa yang disajikan peneliti dalam laporan hasil penelitiannya.

Untuk mengetahui bahwa laporan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca, maka peneliti melakukan pengujian dengan teman sejawat. Pengujian *transferability* penelitian membutuhkan bantuan dari Indira Nursima yang merupakan teman sejawat peneliti. Dengan adanya pengujian *transferability* dengan cara tersebut peneliti bisa mengetahui kekurangan yang terdapat dari laporan hasil penelitian yang telah dibuat.

H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan dalam penelitian menurut Moloeng dibagi menjadi tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan.⁵²

Rentang waktu penelitian di bawah ini masih bersifat rencana dan akan dilaksanakan sesuai kondisi sebenarnya untuk mengetahui rentang waktu penelitian dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 3. 1 Rentang waktu penelitian

⁵² Lexy, *Metodologi*, 85-100.

Adapun rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Jenis Kegiatan	Perkiraan Awal	Perkiraan Akhir
a. Tahap Pra Lapangan	1. Penentuan fokus penelitian dilaksanakan pada tanggal 18-21 Februari 2020 2. Observasi awal penelitian dilaksanakan pada tanggal 24-29 Februari 2020	18 Februari 2020	29 Februari 2020
b. Tahap kegiatan lapangan	1. Pengumpulan data terkait fokus penelitian di SD Ma'arif Ponorogo mengenai Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar siswa yang terkena <i>body shaming</i>	2 Maret 2020	14 Maret 2020
c. Tahap Analisis Data	1. Pengolahan dan pengorganisiran data yang diperoleh melalui wawancara mendalam sampai dokumentasi. Dilaksanakan pada tanggal 16-18 Maret 2020. 2. Pengecekan Keabsahan Data dilaksanakan pada tanggal 19-21 Maret 2020.	16 Maret 2020	21 Maret 2020
d. Tahap Penulisan Laporan	1. Penyusunan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan	23 Maret 2020	31 Maret 2020

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA UMUM

Di dalam deskripsi data umum, akan dijabarkan mengenai data dari lembaga pendidikan tempat dilaksanakannya penelitian. Untuk lebih jelasnya deskripsi data umum dapat dilihat sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

Nama	: SD MA'ARIF PONOROGO
Alamat	: Jl. Sultan Agung 83 A Telp. 0352-483359
Kelurahan	: Bangunsari
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten	: Ponorogo
NIS	: 10 03 90
NSS	: 102051117039
NPSN	: 20510061
Status	: Swasta
Akreditasi	: A

2. Visi dan Misi

Visi adalah hal yang ingin diwujudkan sekolah kepada siswanya. SD Ma'arif sendiri dalam kegiatannya memiliki visi "Berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Iman dan Taqwa"

Misi yang merupakan upaya sekolah dalam mewujudkan visi dengan melaksanakan berbagai kegiatan, dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif, dan menyenangkan

- b. Mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa⁵³

3. Selayang Pandang Sekolah

SD Ma'arif Ponorogo didirikan pada tahun 1939 M, terletak ± 1 KM sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 83 A Ponorogo. Pada tahun pelajaran 2019-2020 ini SD Ma'arif memiliki siswa sejumlah 932 anak yang terbagi dalam 29 kelas. Secara kuantitatif ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah lembaga Pendidikan Dasar Swasta yang berada di sebuah kota kecil. Hal ini pula menjadi tantangan bagi SD Ma'arif untuk meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang “berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Imtaq (Iman dan Taqwa)”, sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Untuk itu sampai dengan sekarang SD Ma'arif terus berbenah diri agar dapat *shālih luklli zamān wa makān*.

SD Ma'arif merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar Swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti Sains, Matematika, PKn, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Penjaskes, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola serta pengembangan pendidikan dikalangan Nahdlatul Ulama.

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi 01/D/19-03/2020 pada lampiran hasil penelitian

Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh, Aqidah Ahklaq, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab serta Aswaja (*Ahlussunnah wal jama'ah*), yang menjadi salah satu cirri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Adapun untuk mengembangkan keilmuan serta meningkatkan kreatifitas siswa dibidang science maka disediakan sarana dan prasarana seperti APE baik *out door* maupun *in door*, laboratorium MIPA, Lab. Komputer. Untuk memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa akan diadakan les yang dikelola oleh sekolah.

Selain itu juga diadakan kegiatan ekstra yang mewadahi bakat serta minat siswa. Diantaranya kepramukaan, olahraga, tari dan lainnya. Dibidang seni dan budaya SD Ma'arif memiliki Drumb Band, Group Hadroh Ansyadana. Dibidang keagamaan kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan Shalat Dzuhur secara berjama'ah, Shalat Dhuha, bimibingan *tartilul qur'an* serta *qir'atul qur'an*. Dari kesemuanya itu menunjukkan komitmen SD Ma'arif untuk mencetak "*intelektual yang agamis dan agamawan yang intelektual*".

Diharapkan dengan terrealisasikannya program tersebut, SD Ma'arif mampu menjadi sekolah unggulan yang berkualitas serta dapat mengadakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas⁵⁴.

4. Data Guru dan Karyawan SD Ma'arif Ponorogo

SD Ma'arif memiliki jumlah guru yang bisa dibilang banyak, hal ini menyesuaikan dengan jumlah siswa serta banyak kelas yang terdapat di dalamnya. Jumlah guru di SD Ma'arif bisa dikatakan berbanding lurus dengan jumlah banyaknya siswa serta ruang kelas. Dengan setiap jenjang kelas yang terdiri lebih dari satu rombongan belajar, maka dibutuhkan juga banyak guru dan karyawan.

Untuk lebih jelasnya mengenai data guru serta karyawan SD Ma'arif Ponorogo lebih rinci disajikan tabel sebagai berikut:

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi 02/D/19-03/2020 pada lampiran hasil penelitian

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SD Ma'arif Ponorogo

No	Ket	Jumlah		Jumlah	Ijazah		
		L	P		SMA	S-1	S-2
1	Kepala Sekolah	1	-	1			1
2	Guru Kelas	8	21	29		27	2
3	Guru Penjas	5	-	5		5	
4	Guru PAI	4	2	6		5	1
5	Tenaga Administrasi	4	-	4	1	3	
6	Petugas Perpustakaan	1	-	1		1	
7	Petugas UKS	-	1	1		1	
8	Penjaga Sekolah	1	-	1	1		
9	Guru Magang	2	1	3		4	
Jumlah		26	25	50	2	45	4
GURU		PNS (DPK KEMENAG)		1			
		GTY		43			
		PTY		7			

Dari table di atas dapat diketahui bahwasannya keseluruhan guru di SD Ma'arif Ponorogo seluruhnya berjumlah 51 orang. Jumlah guru tersebut terbagi menjadi guru PNS (DPK KEMENAG), guru GTY, dan guru PTY⁵⁵.

5. Data Siswa Tahun Pelajaran 2019-2020

SD Ma'arif memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Karena setiap kelas terdiri lebih dari satu rombongan belajar. Untuk mengetahui rincian lebih jelasnya dapat dilihat table di bawah ini:

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi 03/D/19-03/2020 pada lampiran hasil penelitian

Tabel 4. 2 Data Siswa Tahun Pelajaran 2019-2020

Kelas	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah
I	5	84	75	159
II	5	96	83	179
III	5	85	90	175
IV	5	69	72	141
V	5	94	65	159
VI	4	55	64	119
JUMLAH	29	483	449	932

Dari table di atas dapat diketahui bahwa seluruh siswa di SD Ma'arif berjumlah 932 siswa. Yang terbagi dalam 6 jenjang kelas dan 29 rombongan belajar.⁵⁶

6. Data Gedung SD Ma'arif Ponorogo

Gedung merupakan komponen penting dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya gedung dapat meningkatkan kenyamanan serta keamanan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui data gedung di SD Ma'arif Ponorogo maka di dapatkan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data Gedung SD Ma'arif Ponorogo

NO	NAMA RUANG	HAK MILIK			Jumlah
		Baik	Rusak	Rusak	
			Ringan	Berat	
1	Ruang KS	1			1
2	Ruang Guru	2			1
3	Ruang Kelas	27	3		30

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi 04/D/19-03/2020 pada lampiran hasil penelitian

4	Ruang Tata Usaha	1			1
5	Perpustakaan	1			1
6	UKS	1			1
7	Laboraatorium	1			1
8	Kantin	2			2
9	Toilet Guru	4			4
10	Toilet Siswa	14			14
11	Gudang	2			2
JUMLAH TOTAL		56	3		58

Guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan siswa SD Ma'arif telah memiliki gedung yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Hal itu seperti yang telah dijabarkan pada table di atas.⁵⁷

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

Di dalam deskripsi data khusus dimuat informasi mengenai data dari setiap tahap penelitiann. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi data khusus, telah dijabarkan uraian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan dalam penelitian, dilaksanakan kegiatan penentuan fokus penelitian dan observasi awal penelitian. Berdasarkan proses tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Proses Penentuan Fokus

Data yang didapatkan peneliti pada tahap penelitian pra lapangan yang pertama adalah menentukan fokus penelitian. Penentuan fokus penelitian menjadi hal penting yang harus

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi 05/D/19-03/2020 pada lampiran hasil penelitian

dilakukan oleh peneliti. Proses penentuan fokus dilakukan dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan tetap terfokus pada masalah yang sedang dikaji.

Dari proses penentuan fokus diketahui bahwa pelaksanaan penelitian mengenai *body shaming* akan membutuhkan waktu selama 2 bulan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan difokuskan pada jenjang kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Setelah menentukan subjek penelitian yang terfokus pada jenjang kelas tinggi peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan data awal. Kegiatan mengumpulkan data awal dilakukan dengan melakukan wawancara untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* siswa SD Ma'arif Ponorogo.

Wawancara mengenai bentuk-bentuk *body shaming* dilakukan pada tahap pra lapangan kepada guru kelas dan siswa untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* yang terjadi pada siswa. Kegiatan wawancara melibatkan beberapa guru kelas dan siswa yang mengalami *body shaming* pada jenjang kelas atas. Kegiatan wawancara dilakukan pada beberapa kali pertemuan. Wawancara pertama dilakukan pada hari selasa 24 Februari 2020 pukul 09.00 WIB waktu istirahat berlangsung. Wawancara yang pertama melibatkan guru kelas 4E yaitu Ibu Lusiana Ayu Damayanti. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Ada Mbak. Sebenarnya siswa yang mendapat *body shaming* tidak hanya satu atau dua. *Body shaming* yang terjadi di kelas 4E lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki. Dimana mereka sering memanggil dengan julukan-julukan tertentu. Mereka sering memanggil temannya dengan julukan seperti gendut, lalu pernah satu ketika zaky salah satu siswa laki-laki mennggundul rambutnya karena alasan tertentu. Langsung mendapat ejekan siswa yang lain. Tetapi hal itu hanya terjadi beberapa saat saja. Kalau siswa yang mendapat *body shaming* sehari-hari karena bentuk tubuhnya ada satu Mbak yaitu Afgan. Dia memiliki mata yang sipit dan berbeda dengan teman-temannya yang lain. Oleh karena itu setiap harinya dia dipanggil dengan sebutan sipit⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa di kelas 4E ditemukan bentuk *body shaming* pada salah satu siswanya yaitu Afgan yang dijuluki dengan sebutan Sipit.

Kegiatan wawancara selanjutnya dilakukan kepada guru kelas 4D yaitu Nafi'atul Mubarakah, S. Pd. Hasil wawancara tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

Body shaming sih ada mbak. Dan itu terjadi bukan hanya pada satu dua siswa. Biasanya saya tahunya ketika istirahat berlangsung dan saya berada di kelas. Ada beberapa siswa yang memanggil nama teman lainnya macem-macem. Bukan hanya laki-laki saja yang melakukan. Bahkan siswa perempuan tidak luput dari perilaku tersebut. Dan sebutannya itu lucu-lucu mbak. Setau saya ada satu anak yang mendapat *body shaming* yaitu Farel yang disebut gajah⁵⁹

Dari paparan data di atas diketahui bahwa Bu Nafi menemukan adanya *body shaming* pada salah satu siswanya yaitu farel yang disebut Farel.

Guru terakhir yang diwawancarai adalah Bu Ratna yang merupakan guru kelas 5E. Dari hasil wawancara dengan Bu Ratna didapat data sebagai berikut:

Body shaming ada Mbak. Biasanya itu hanya pada siswa laki-laki. Mereka memiliki panggilan yang unik sesuai dengan postur badannya biasanya Mbak. Sebutannya lucu-lucu Mbak, yaitu Rizky yang memiliki postur tinggi dan besar. Tapi yang menjadi masalah bukan tubuh besarnya melainkan rambut putih yang ditemukan pada beberapa helai rambut pada kepalanya. Sehingga oleh teman-temannya dipanggil dengan sebutan Mbah⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 5E diketahui bahwa ada satu kasus *body shaming* yang ditemukan guru.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada siswa sebagai partisipan penelitian yang mengalami *body shaming*. Wawancara pertama kepada siswa dilakukan dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk *body shamming* dialaminya. Pada wawancara tahap pra penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020.

Partisipan pertama yang diwawancarai adalah Nur Rohim Afgan P, seorang siswa kelas 4E yang mengalami *body shamming*. Pada wawancara sesi pertama ini peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk *body shamming* yang dialami partisipan. Sehingga didapatkan paparan data oleh partisipan pertama sebagai berikut:

Temanku ada banyak di kelas, yang paling dekat ada Abyan. Teman-teman sering memanggilku dengan sebutan sipit ketika jam istirahat maupun ketika sedang bermain. Aku dipanggil Sipit karena saya memiliki mata yang sipit dan berbeda dengan teman-

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

teman yang lain. Aku tidak tau mengapa mereka suka sekali memanggilku dengan sebutan sipit. Padahal aku punya nama untuk dipanggil⁶¹

Bentuk *body shamming* yang dialami Afgan diatas berupa sebutan Sipit yang digunakan teman-temannya untuk memanggilnya. Sebutan sipit tersebut merujuk pada bentuk mata partisipan yang dianggap oleh temannya berbeda yaitu kecil sehingga disebut Sipit.

Partisipan selanjutnya yang diwawancarai masih merupakan siswa di jenjang kelas 4D yaitu Farel Airlangga Prasetyo. Farel berkata: “Zulfikar, Dio, Kelfin. Mereka sering memanggilku gajah.Karena saya memiliki badan yang gemuk. Maka teman-teman sering memanggilku dengan sebutan Gajah. Selain aku ada lagi yang punya julukan yaitu Nabil dan Siffa”⁶² Dari paparan data tersebut *body shamming* yang dialami oleh Farel Airlangga Prasetyo berasal dari badan gemuk yang dimilikinya.

Berlanjut pada partisipan selanjutnya yaitu siswa bernama Zulfikar Nabil yang merupakan siswa kelas 4D. Sama seperti Farel yang dipanggil dengan sebutan gajah, Nabil juga memiliki julukan sendiri yang diberikan oleh teman-temannya. Nabil berkata: “Mereka suka memanggilku dengan sebutan panda. Karena saya memiliki badan yang menurut teman-teman gendut katanya”⁶³

Dari jawaban yang diungkapkan oleh partisipan dapat diketahui dimana sebutan yang diterimanya disebabkan dari bentuk badan yang dianggap gemuk. Hal tersebut kemudian disamakan dengan panda. Seperti yang diketahui bersama bahwa panda merupakan hewan yang memiliki bentuk badan gemuk.

Masih berada di kelas 4D ada satu siswa lagi yang juga mengalami *body shamming*, yaitu Zahratul Siffa yang merupakan satu-satunya partisipan perempuan dalam penelitian ini. Siffa berkata: “Saya berteman dengan semuanya.Teman yang paling dekat adalah Selo. Teman

⁶¹ Lihat transkrip wawancara 04/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁶² Lihat transkrip wawancara 06/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁶³ Lihat transkrip wawancara 05/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

memanggilku dengan nama tetapi terkadang ada yang memanggilku dugong. Karena katanya saya gendut”⁶⁴

Dari paparan data yang diungkapkan Siffa terlihat bahwa *body shamming* yang dialaminya masih berasal dari permasalahan bentuk badan yang dianggap gendut oleh siswa lain. Saat wawancara berlangsung terlihat raut wajah yang tidak nyaman dan agak sedih dari Siffa ketika menjawab pertanyaan tersebut.

Beralih ke jenjang kelas selanjutnya, yaitu pada kelas 5. Pada jenjang kelas 5 dilakukan wawancara dengan dua partisipan. Untuk mendapatkan data mengenai bentuk *body shamming* di kelas 5 peneliti melakukan wawancara kepada partisipan pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 waktu jam istirahat pukul 09.00 WIB sampai selesai. Partisipan pertama yang peneliti wawancarai mengenai *body shamming* yang dialami adalah Rizky yang merupakan siswa kelas 5E. Rizky berkata: “Saya memiliki teman dekat ada Wafa, Syafiq dan Juank. Teman-teman sering memanggilku Mbah. Karena katanya ada rambut putih di kepala saya. Ada satu lagi yang dipanggil dengan julukan yaitu si Faiz yang dipanggil Cungkring”⁶⁵

Paparan data tersebut diungkapkan oleh Muhannad Noer Rizky yang merupakan siswa kelas 5E. Bentuk *body shamming* yang diterima Rizky bisa dikatakan unik karena bukan berasal dari bentuk tubuh yang kurus atau gendut, melainkan dari kondisi rambutnya. Kondisi rambut yang dimaksud adalah dimana ditemukan beberapa rambut putih pada kepalanya sehingga Rizky mendapat *body shamming* atas kondisinya tersebut berupa nama panggilan Mbah.

Selanjutnya hasil wawancara terakhir dilakukan kepada Muhammad Faiz yang merupakan teman sekelas Rizky. Faiz berkata: “Saya punya banyak teman, yang paling dekat Juank, Mada, Zabil dan Fadli. Teman-teman sering memanggilku Keceng. Karena saya memiliki

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 07/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara 08/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

badan yang kurus dengan berat 24 kg. Maka teman-teman sering memanggilku dengan sebutan Keceng”⁶⁶

Paparan data tersebut diungkapkan oleh Muhammad Faiz seorang siswa kelas 5E. Bentuk *body shamming* yang dialami Faiz berupa panggilan Cungkring yang digunakan teman-temannya. Panggilan Cungkring merujuk pada badan Faiz yang menurut teman-temannya kurus.

Bentuk *body shamming* di kalangan siswa memang terjadi pada kasus sebutan atau cara memanggil. Dimana hal ini terlihat dari cara memanggil siswa yang tidak menggunakan nama melainkan sebutan-sebutan yang menggambarkan bentuk tubuh siswa tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui pada jenjang kelas atas di SD Ma’arif Ponorogo ditemukan bentuk-bentuk *body shamming* yang dialami oleh 6 siswa. Siswa tersebut berasal dari kelas 4 sebanyak 4 siswa dan kelas 5 sebanyak 2 siswa. Bentuk *body shamming* yang mereka terima berupa penggunaan nama panggilan yang didasarkan pada kondisi fisik masing-masing siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

b. Observasi Awal Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal pada siswa yang telah diketahui mengalami *body shamming*. Kegiatan observasi dilakukan di ruang kelas siswa ketika istirahat berlangsung. Kegiatan observasi awal ini dilakukan pada tanggal 28 sampai 29 Februari 2020.

Dari kegiatan observasi awal diketahui bahwa *body shamming* yang dialami oleh siswa terjadi ketika berkomunikasi satu sama lain. Salah satu yang terlihat pada saat mereka bermain seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara 09/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini



Gambar 4. 1 Kegiatan Bermain Siswa⁶⁷

Dari kegiatan bermain di luar jam pelajaran di temukan bentuk *body shaming* yang dialami oleh siswa. *Body shaming* yang dimaksud terlihat dari siswa yang dipanggil dengan sebutan tertentu. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk *body shaming* yang dimaksud selanjutnya dapat dibaca dalam transkrip observasi pada lampiran 23.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan peneliti melakukan pengumpulan data terkait dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif. Selanjutnya, data yang didapatkan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Dinamika Psikologis Siswa yang Mengalami *Body Shaming* di SD Ma'arif Ponorogo

Dinamika psikologis merupakan perubahan perasaan atau tingkah laku seseorang yang mendapatkan perlakuan tertentu yang berbeda dengan orang yang tidak mendapatkan suatu perlakuan. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan mengenai dinamika psikologis dari siswa yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo.

Untuk mendapatkan data mengenai dinamika psikologis siswa, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada partisipan yaitu siswa yang mengalami *body shaming* selama beberapa kali pertemuan pada tanggal 10 dan 13 Maret 2020. Data yang ingin peneliti dapatkan

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara 1/O/28-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

adalah berupa respon dari siswa yang mengalami *body shamming*. Pada wawancara pertama didapatkan paparan data sebagai berikut:

Biasa saja, tidak senang dan tidak sedih tapi sedikit risih. Karena saya punya nama panggilan yaitu Afgan kenapa harus dipanggil “sipit”. Pernah. Saat saya sedang lelah dan teman memanggil saya dengan berteriak. Hal itu menyebabkan saya kesal. Tapi lama-lama saya hanya diam. Karena ya sudah terbiasa mau bagaimana lagi. Jadi kalau tidak suka lebih memilih untuk diam⁶⁸

Paparan diatas diungkapkan oleh Afgan siswa kelas 4E mengenai responnya terhadap *body shamming* yang dilakukan siswa lain terhadapnya. Afgan mengungkapkan risih dengan panggilan yang diterimanya dari teman-temannya tersebut. Risih yang muncul dalam diri partisipan bukan hanya terjadi kepada Afgan, melainkan pada partisipan lainnya. Nabil berkata: “Biasa saja, tidak senang dan tidak sedih. Tetapi kadangkalah dan tidak nyaman jika teman memanggilnya berkali-kali. Tidak pernah bertengkar. Biasa saja. Palingan emosi, yaitu dengan meneriaki teman yang memanggilku “panda”⁶⁹”

Paparan data tersebut diungkapkan partisipan yang juga berada di jenjang kelas 4, tetapi berada di kelas 4D. Partisipan mengemukakan apa yang dirasakan ketika mengalami *body shamming*. Dari hal yang dungkapkan Nabil tersebut, dapat terlihat dimana awalnya ia merasa biasa saja tetapi lama-kelamaan seiring berjalannya waktu Nabil merasa risih dengan *body shamming* yang dialaminya sehingga menimbulkan respon berteriak kepada teman yang melakukan *body shamming* terhadapnya sebagai upaya pembelaan dirinya.

Respon berbeda ditunjukkan oleh Farel yang merupakan teman sekelas dari Nabil sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut: “Agak senang dan biasa saja. Tidak pernah bertengkar karena sebutan tersebut”⁷⁰

Dari jawaban yang diungkapkan oleh Farel di atas dapat diketahui dimana tidak ditemukan rasa risih maupun tidak nyaman, melainkan kebalikannya. Dari paparan data yang

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara 10/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara 11/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara 12/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

diungkapkannya Farel justru merasa senang dan biasa saja dengan *body shamming* yang dialaminya.

Siswa terakhir pada kelas 4 dalam penelitian ini mengungkapkan perasaannya ketika mengalami *body shamming* adalah seorang siswa perempuan. Siffa berkata: “Tidak. Iya risih dan malu. Tidak pernah bertengkar. Paling hanya diam.”⁷¹

Respon yang ditunjukkan Siffa terhadap *body shamming* yang diterimanya masih cenderung sama dengan yang diungkapkan oleh Afgan dan Nabil yaitu merasa risih dan tidak nyaman. Tidak hanya itu Siffa juga merasa sedih ketika mengalami *body shamming* yang dilakukan oleh beberapa teman kepadanya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 5 yang mengalami *body shamming* pertemuan kedua. Dari kegiatan wawancara didapatkan paparan data dari Faiz yang berkata: “Saya merasa tersinggung. Tidak pernah sampai bertengkar paling kalau kesal tak suruh diam terus jangan panggil gitu lagi”⁷²

Paparan data terakhir mengenai *body shamming* di atas diungkapkan oleh Faiz siswa kelas 5E, dimana perasaan tersinggung kerap muncul dalam dirinya akibat *body shamming* yang dialaminya. Upaya pertahanan diri dari rasa tersinggungnya diataisnya dengan memberi tahu temannya untuk diam.

Selanjutnya partisipan terakhir yaitu Rizky siswa kelas 5E mengungkapkan respon terhadap *body shamming* yang dialaminya sebagai berikut: “Sangat tidak senang dan tersinggung. Tidak bertengkar paling hanya mendorong teman yang suka memanggil seperti itu. Tapi itu kadang-kadang.”⁷³

Dapat dilihat dari ungkapan Rizky tersebut bahwa *body shamming* yang dialaminya menyebabkan munculnya rasa tidak senang dan tersinggung sehingga dia melakukan perbuatan

⁷¹ Lihat transkrip wawancara 13/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁷² Lihat transkrip wawancara 14/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁷³ Lihat transkrip wawancara 15/W/13-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

semacam pembelaan diri dengan mendorong siswa lain yang melakukan *body shaming* terhadapnya.

Dari kegiatan pengumpulan data dengan wawancara mengenai dinamika psikologis siswa yang mengalami *body shaming* didapatkan data seperti yang dipaparkan di atas. Dari paparan data tersebut dapat diketahui berbagai macam respon siswa terhadap *body shaming* yang dialaminya.

b. Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Body Shaming* di Sd Ma'arif Ponorogo

Motivasi merupakan keinginan atau upaya yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dalam memahami pengetahuan baru di sekolah merupakan hal yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Sehingga dalam penelitian ini ikut dikaji mengenai motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming*.

Untuk mendapatkan data tersebut peneliti masih menggunakan kegiatan wawancara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Berbicara mengenai motivasi, peneliti terlebih dahulu ingin mengetahui mengenai semangat atau seberapa besar antusias siswa untuk berangkat ke sekolah setiap harinya, khususnya mengenai munculnya rasa malas dalam diri siswa. Sehingga didapatkan hasil wawancara sebagai berikut: “Pernah. Ya nggak apa-apa malas saja”⁷⁴

Rasa malas bukan hanya muncul kepada satu siswa saja tetapi hampir kepada semua siswa yang menjadi partisipan penelitian dengan berbagai alasan yang diungkapkannya. Beberapa pendapat yang diungkapkan siswa sebagai partisipan adalah sebagai berikut: “Pernah. Karena rumah saya jauh yaitu di Ngunut dan lama di perjalanan dari rumah ke sekolah.”⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara 10/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 11/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

Rasa malas yang selanjutnya muncul dan dialami oleh Nabil karena alasan jarak rumah. Masih berhubungan dengan rasa malas berangkat sekolah yang muncul, juga sering dirasakan oleh siswa lain dengan alasan sebagai berikut: “Pernah. Ketika pelajarannya sulit.”⁷⁶

Dengan berbagai alasan yang diungkapkan siswa dapat diketahui bahwa siswa memang pernah sekali-dua kali merasa malas untuk berangkat ke sekolah. Tetapi ada salah satu siswa yang mengungkapkan memaparkan bahwa dirinya selalu bersemangat untuk berangkat ke sekolah yaitu Farel yang mengungkapkan: “Tidak pernah. Karena sekolah menyenangkan dan bisa ketemu sama teman-teman. Kalau di rumah terus bosan.”⁷⁷

Beralih mengenai ketekunan siswa dalam menghadapi tugas, dimana disini akan diuraikan seberapa antusias siswa ketika mendapatkan tugas dari guru. Tugas yang diberikan kepada siswa menjadi bahan evaluasi guru untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah guru sampaikan. Dari wawancara yang telah dilakukan maka didapatkan data sebagai berikut: “Suka apalagi pada pelajaran bahasa Inggris karena materinya asik dan menyenangkan. Jika jumlahnya banyak jadi malas untuk mengerjakan”⁷⁸

Dari paparan di atas diketahui bahwa siswa menyukai tugas yang diberikan guru terbatas pada mata pelajaran yang disukainya. Dari hasil wawancara diketahui siswa memiliki minat yang lebih pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Kegemaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat terlihat dari hasil belajar siswa dalam raport yang tercantum pada gambar di bawah ini:

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara 13/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara 12/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara 12/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

16	Bahasa Inggris	75	79	C	91	A
----	----------------	----	----	---	----	---

Ananda Farrel Airangga BAIK dalam mengenal, menulis, dan membaca angka-angka dalam bahasa Inggris dengan benar dan CUKUP dalam mengenal, memahami, dan menulis tentang nama-nama warna dalam bahasa Inggris.

Ananda Farrel Airangga SANGAT BAIK dalam membuat kalimat dengan angka-angka dalam bahasa Inggris dengan benar dan BAIK dalam menerapkan salam atau istilah-istilah waktu dalam kehidupan sehari-hari dan menyebutkan nama-nama anggota keluarga lalu mengucapkan dengan lafal yang tepat.

Gambar 4. 2 Nilai Rapor Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris⁷⁹

Dari nilai raport yang dimiliki oleh Farel memang kemampuan Farel sangat baik dalam aspek keterampilan di mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari predikat A yang diraihnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa lainnya. Nabil berkata: “Lumayan apalagi pada pelajaran matematika karena suka dan banyak lomba yang bisa diikuti. Jika tugasnya banyak ya tetap dikerjakan”

Beralih ke jenjang kelas 5 dimana pendapat siswa mengenai tugas yang diberikan guru tetap disukai, tetapi terbatas pada mata pelajaran yang disukainya saja. Seperti yang diungkapkan Faiz sebagai berikut: “Suka apalagi pada pelajaran bahasa Inggris karena gak tau suka saja. Jika jumlahnya banyak tetap dikerjakan karena takut sama guru”

Ada satu hal lagi mengapa siswa mau mengerjakan tugas dikarenakan rasa takut kepada guru jika tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, ada berbagai upaya yang dilakukan siswa seperti meminta bantuan dengan bertanya kepada temannya, seperti yang

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara 07/D/19-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

diungkapkan sebagai berikut: “Suka apalagi pada pelajaran tematik. Jika banyak kadang tetap dikerjakan karena takut dengan Bu Ratna.”⁸⁰

Beralih mengenai keuletan siswa dalam menghadapi tugas maupun pembelajaran ditemukan paparan data yang beragam dari siswa yaitu sebagai berikut: “Pelajaran Matematika itu sulit karena harus menghitung. Jika ada pelajaran yang sulit ketika di sekolah Tanya pada Syafiq”⁸¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Farel yang akan bertanya kepada temannya maupun kepada kakaknya. Farel berkata: “Bahasa Arab itu sulit karena nggak tahu artinya. Jika ada pelajaran yang sulit pasti bertanya kepada kakak ketika dirumah. Yaitu Muhammad Ataya Arkazora.”⁸²

Dari paparan data di atas diketahui ketika siswa mengalami kesulitan, maka siswa memiliki solusi untuk bertanya atau meminta bantuan langsung kepada temannya. Hal ini juga terjadi pada siswa lainnya yang mengungkapkan sebagai berikut: “Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Aswaja, Tematik. Karena bahasa Inggris dan Bahasa Arab kadang tidak tahu artinya jadi sulit. Aswaja dan Tematik tidak suka karena rumit. Tematik juga susah karena banyak pelajaran dijadikan satu. Bertanya kepada Kaka sampai paham”⁸³.”

Selain bertanya kepada kepada siswa lain. Solusi lain yang digunakan siswa saat kesulitan menghadapi suatu pelajaran adalah dengan meminta bantuan kepada guru kelas maupun kepada guru les ketika tidak berada di sekolah, sebagai berikut: “Bahasa Arab, Aswaja, dan Matematika. Alasannya karena sulit. Tanya langsung ke Bu Nafi’ jika si sekolah. Jika di rumah Tanya ke guru les Bu Ria”⁸⁴

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara 15/W/13-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 14/W/13-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸² Lihat transkrip wawancara 12/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸³ Lihat transkrip wawancara 11/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara 13/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

Selanjutnya, peran orang tua di rumah sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan kesulitan siswa dengan berperan sebagai pembimbing sebagai yang terungkap di bawah ini, yaitu: “Matematika karena harus menghitung. Jika ada pelajaran yang sulit ketika di sekolah Tanya pada Juank. Jika di rumah minta bantuan Ibu. Karena Ibu juga seorang Guru.”

Selain orang tua saudara juga berperan penting dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa dengan mendampingi belajar, sebagai berikut: “Matematika dan bahasa jawa. Karena matematika terlalu banyak materi berhitungnya serta bahasa jawa yang mengenai materi aksara jawa. Dengan belajar dan membaca materinya lagi sampai paham jika tidak bisa bertanya kepada kakak laki-laki dirumah.”

Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dapat terlihat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dimana tugas yang diberikan bisa berupa tugas mandiri maupun berkelompok. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil yang beragam seperti yang dipaparkan yaitu: “Mandiri suka tetapi lebih suka berkelompok karena asyik, menyenangkan tidak terlalu banyak berfikir karena dikerjakan bersama-sama.”⁸⁵

Dari paparan di atas diketahui bahwa siswa lebih menyukai tugas berkelompok meskipun tugas mandiri juga tetap disukai. Tidak hanya satu siswa yang mengungkapkan bahwa tugas kelompok terasa lebih ringan. Hal ini juga ditemukan di kelas 5 seperti yang diungkapkan Faiz yang berkata: “Lebih suka tugas kelompok karena ramai dan seru”⁸⁶

Selanjutnya ditemukan data dimana siswa lebih menyukai tugas mandiri dibandingkan tugas kelompok. Hal ini diungkapkan oleh Zulfikar Nabil seorang siswa kelas 4 D sebagai berikut: “Lebih suka tugas mandiri karena bisa mengerjakan sendiri karena kalau berkelompok terkadang suka menyontek”⁸⁷

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara 10/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara 14/W/13-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara 11/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

Motivasi belajar siswa selanjutnya dapat diketahui melalui rasa bosan yang kerap muncul pada tugas rutin yang diberikan. Seperti yang diketahui bersama dimana siswa setiap harinya mengikuti pembelajaran dengan pola yang sama, yaitu berangkat pagi hari kemudian mengikuti pembelajaran di kelas kemudian pulang pada siang atau sore hari. Mengenai kebosanan yang dimaksud didapatkan paparan data sebagai berikut: “Pernah jika pelajarannya sulit dan saya tidak paham. Kalau bosan biasanya mengobrol dengan teman sebelah atau belakang”⁸⁸

Hal senada diungkapkan oleh siswa lain, yang juga merasa bosan, dengan alasan yang hampir sama, sebagai berikut: “Pernah. Ketika harus banyak nulis saat pelajaran. Paling mengobrol dengan teman sebangku.”

Terakhir mengenai motivasi belajar dimana siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, di dapatkan paparan data bahwa siswa akan berusaha meminta bantuan kepada orang lain. Orang lain yang dimaksud disini bisa guru maupun teman. Hal ini dipaparkan oleh Nabil: “Pernah. Jika kesulitan selalu tanya ke Dio jika tidak memahami mengenai pelajaran.”⁸⁹

Peran guru juga sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa seperti berikut: “Pernah ketika mata pelajaran bahasa arab karena sulit memahami artinya. Jika tidak bisa minta bantuan Pak Fuqan sebagai guru bahasa arab”⁹⁰

Berdasarkan paparan data yang peneliti dapatkan, ditemukan data yang beragam mengenai motivasi belajar siswa. Motivasi yang dimiliki siswa juga beragam bergantung pada diri siswa masing-masing.

3. Tahap Penulisan Laporan

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara 13/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara 11/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara 12/W/10-03/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

Tahap penulisan laporan merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian. Kegiatan penulisan laporan dilakukan berdasarkan data-data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung. Tahap penulisan laporan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan teliti. Hal tersebut dikarenakan laporan penelitian yang dihasilkan sangat mempengaruhi pemahaman dari pembaca.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk-Bentuk Perilaku *Body Shaming* Siswa SD Ma'arif Ponorogo

Body Shaming adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar tertentu atas tubuh kepada seseorang yang menyebabkan timbulnya rasa malu pada diri korban.⁹¹ Pandangan yang diberikan muncul akibat adanya satu dua hal yang dianggapnya tidak sesuai. Seperti yang diketahui bahwa manusia lahir dengan tubuh yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak ada manusia yang dilahirkan selalu dengan bentuk yang sempurna. Munculnya perbedaan bentuk tubuh antara manusia satu dengan yang lain inilah yang menyebabkan timbulnya perilaku *body shaming*. *Body shaming* dibedakan ke dalam beberapa bentuk tergantung kondisi fisik dari korbannya.

Di SD Ma'arif Ponorogo perilaku *body shaming* dapat ditemui dalam interaksi sehari-hari siswa di sekolah. Bentuk perilaku *body shaming* yang terjadi antar siswa terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Dalam berkomunikasi di sekolah beberapa siswa mendapatkan julukan-julukan yang mengarah ke *body shaming*. Hal ini terjadi karena siswa tersebut memiliki fisik yang berbeda dan dianggap unik oleh teman yang lain.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 6 partisipan yang mengalami *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo pada jenjang kelas atas. Partisipan pertama adalah siswa kelas 4 yang bernama Nur Rohim Afgan P. Bentuk *body shaming* yang dialami Afgan berupa sebutan "Sipit" yang diberikan oleh teman-temannya ketika memanggil dirinya. Sebutan tersebut merujuk kepada kondisi mata yang dimilikinya. Mata yang dimiliki Afgan cenderung kecil dan berbeda dengan mata siswa lain di kelasnya. Hal inilah yang menyebabkan sebutan

⁹¹Sumi Lestari, *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, dalam *Jurnal Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 3 Nomor 1, 2019.

“Sipit” diterimanya sebagai pengganti nama panggilannya sehari-hari. Hal ini dianggap sebagai *body shamming* karena Afgan sebagai korban merasa risih dan tidak nyaman dengan hal tersebut.

Partisipan kedua adalah Zulfikar Nabil yang merupakan siswa kelas 4. Partisipan kedua yang selanjutnya disebut Nabil yang mengalami bentuk *body shamming* berupa sebutan “Panda”. Sebagaimana diketahui bersama panda merupakan hewan yang biasa digambarkan dalam bentuk hewan yang bertubuh besar dan cenderung bergerak lambat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebutan “Panda” yang diterimanya sebagai penafsiran dari bentuk tubuhnya yang dianggap menyerupai Panda.

Body shamming yang dialami Nabil merujuk kepada bentuk perilaku *fat shamming*. Dimana tubuh gemuk yang dimiliki Nabil menjadi alasan utama mengapa dirinya disebut atau dipanggil oleh teman-temannya di sekolah dengan sebutan “Panda”. Dari perilaku tersebut dapat diketahui bahwa kondisi tubuh gemuk yang dimiliki seseorang masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa dan dianggap berbeda. Karena pada kenyataannya Nabil yang memiliki tubuh gemuk di sekolah mendapatkan perlakuan berbeda dengan teman-teman yang lain yaitu berupa sebutan “Panda”.

Partisipan ketiga yang mengalami *body shamming* berada di jenjang kelas 4, yaitu Farel Airlangga Prasetyo. Partisipan ketiga yang selanjutnya disebut dengan Farel mengalami *body shamming* berupa sebutan “Gajah”. Bentuk *body shamming* yang dialami Farel dapat dikatakan sama dengan yang dialami oleh Nabil dimana bentuk badan yang besar dan gemuk menjadi alasan utama mengapa Farel mengalami *body shamming* tersebut. Sebutan “Gajah” yang diterima Farel bisa dikatakan *body shamming* karena bertujuan mengejek atau menjadikan ciri fisik yang dimilikinya sebagai bahan olokan untuk memanggil dirinya.

Dari kedua bentuk *body shamming* yang dialami oleh Nabil dan Farel menjadi bukti bahwa tubuh gemuk yang dimiliki seseorang masih menjadi sesuatu yang memalukan atau sesuatu yang tidak biasa. Tubuh gemuk masih menjadi sesuatu bahan olokan dan dianggap tidak

ideal sehingga siswa yang memiliki tubuh gemuk mendapatkan perilaku *body shamming* berupa menggunakan panggilan unik sebagai pengganti nama untuk memanggilnya.

Berlanjut kepada partisipan keempat yang merupakan satu-satunya partisipan perempuan dalam penelitian ini. Partisipan keempat yang dimaksud adalah Zahratul Siffa yang kemudian disebut Siffa yang merupakan siswa kelas 4.

Siffa adalah seorang siswa yang duduk di kelas 4, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Siffa didapatkan hasil bahwa dirinya sering mengalami *body shamming* dari beberapa temannya yang kerap memanggilnya dengan sebutan “Dugong”. Bentuk perilaku *body shamming* yang dialami Siffa berupa *fat shamming* dimana tubuh gemuk yang dimiliki Siffa menjadi alasan dirinya mengalami *body shamming* yang dilakukan oleh temannya.

Selanjutnya, bentuk *body shamming* ditemukan pada jenjang kelas 5 dimana ditemukan sebanyak 2 perilaku *body shamming* yang diteliti. Kedua partisipan yang dimaksud adalah Muhammad Faiz dan Muhammad Noer Rizky.

Muhammad Faiz merupakan siswa kelas 5 yang mengalami bentuk *body shamming* berupa sebutan “Cungkring”. Sebutan tersebut kerap diterimanya dari teman-temannya dalam berkomunikasi setiap harinya di sekolah khususnya di dalam kelas maupun di luar kelas ketika jam istirahat berlangsung.

Sebutan “Cungkring” yang diterimanya disebabkan badan Faiz yang kurus jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Faiz mengungkapkan tubuh kurusnya memang sudah dari kecil. Hal ini menjadi alasan utama dirinya mengalami *body shamming* dari teman-temannya.

Bentuk *body shamming* yang dialami oleh Faiz diketahui berbanding terbalik dengan yang dialami oleh Nabil, Farel dan Siffa. Dimana tubuh yang terlampau kurus ternyata juga mendapat tanggapan yang kurang menyenangkan oleh teman-temannya. Seperti yang diketahui Faiz memiliki berat badan 24 kilo gram memang terlihat kurus jika dibandingkan teman-teman

sekelasnya. Dengan alasan tersebut yang kemudian menyebabkan Faiz mengalami *body shaming* dari beberapa temannya yang memanggilnya dengan sebutan “Cungkring”.

Siswa terakhir yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah Muhammad Noer Rizky yang duduk di jenjang kelas 5. Bentuk *body shaming* yang dialami oleh Rizky sedikit berbeda dengan yang dialami oleh teman-temannya dimana bentuk fisik dapat diketahui secara langsung. Sedangkan kondisi fisik yang menyebabkan Rizky mendapat perilaku *body shaming* terdapat pada rambutnya. Jika dilihat sekilas memang tidak ada yang aneh dari tubuh Rizky khususnya pada bagian rambutnya, tetapi jika diperhatikan lebih dekat dan teliti maka ditemukan beberapa rambut putih yang tumbuh di kepalanya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Rizky mengalami bentuk *body shaming* berupa sebutan “Mbah” yang digunakan oleh teman-temannya untuk memanggil dirinya dalam berkomunikasi setiap hari. Sebutan “Mbah” yang diterima Rizky dari teman-temannya berasal dari beberapa rambut putih yang tumbuh di kepalanya. Kondisi inilah akhirnya yang akhirnya membuat Rizky disamakan dengan seorang yang lebih tua yaitu kakek dimana dalam bahasa Jawa kakek sering dikenal dengan sebutan “Mbah”.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bentuk *body shaming* yang tidak muncul dalam penelitian ini adalah *body shaming* yang berhubungan dengan warna kulit. Selanjutnya bentuk *body shaming* yang dialami siswa adalah *fat shaming*, *skinny shaming*, dan rambut tubuh.

Bentuk-bentuk perilaku *body shaming* di SD Ma'arif selaras dengan yang diungkapkan oleh Sakinah dalam jurnalnya yang berjudul “Ini Bukan Lelucon” Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya, bahwa bentuk perilaku *body shaming* dialami siswa terdiri dari *fat shaming*, *Skinny/Thin Shaming*, dan rambut tubuh atau tubuh berbulu.

B. Analisis Dinamika Psikologis Siswa yang mengalami *Body Shaming* di SD Ma'arif

Ponorogo

Dinamika psikologis merupakan perubahan atau cara kepribadian berubah atau berkembang melalui berbagai cara yang didasarkan dari adanya id, ego, dan super ego⁹². Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika psikologis siswa yang mengalami *body shaming*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa *body shaming* yang dialami siswa di SD Ma'arif menyebabkan adanya dinamika psikologisnya. Dinamika psikologis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Instink mati

Instink mati yang muncul dalam diri siswa yang mengalami *body shaming* dapat diketahui dimana beberapa siswa merasa tersinggung, berteriak sampai mendorong siswa lain yang melakukan perilaku *body shaming* terhadapnya. Hal ini seperti yang terjadi pada Rizky yang mendorong teman jika sudah merasa kesal dengan *body shaming* yang diterimanya dari teman sekelasnya.

2. Instink Hidup

Instink hidup yang muncul dari siswa yang mengalami *body shaming* adalah berupa perasaan senang dengan julukan yang diterimanya. Karena hal itu dirasa sebagai sesuatu yang unik dan tidak biasa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Farel yang justru merasa senang dengan julukan yang diterimanya meskipun hal itu merujuk pada perilaku *body shaming*.

3. Kecemasan moral

Body shaming yang dialami menyebabkan adanya kecemasan moral yang dirasakan oleh siswa. Bentuk kecemasan moral dapat terlihat dari munculnya perasaan malu akibat dari *body shaming* yang dialami siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Siffa siswa kelas 4 yang mengalami *body shaming* berupa sering dipanggil "Dugong" oleh temannya.

4. Represi

⁹²Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

Represi yang merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar atau proses penguburan perasaan mencemaskan kealam tidak sadar.⁹³ Bentuk dari represi yang dilakukan siswa adalah pengalihan rasa risih ,tersinggung ke alam bawah sadar menjadi perilaku diam.Hal ini terjadi bukan hanya pada satu siswa melainkan pada tiga siswa yang mengalami *body shamming* yaitu pada Afgan, Siffa dan Faiz.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui dinamika psikologis yang dialami siswa mengalami *body shamming* selaras dengan yang diungkapkan Freud dalam teorinya, dimana siswa yang mengalami *body shamming* dapat memunculkan adanya instink hidup maupun instink mati dan tersimpan di dalam dirinya. Bukan hanya itu, siswa yang mengalami *body shamming* juga memunculkan adanya kecemasan moral serta represi yang terungkap dari respon yang diberikan ketika mendapat perilaku *body shaming*.

C. Analisis Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Body Shaming* di Sd Ma'arif Ponorogo

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁹⁴ Dalam penelitian ini membahas mengenai motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang mengalami *body shamming* di SD Ma'arif Ponorogo.

Dari hasil penelitian diketahui bahwasannya motivasi belajar yang dimiliki siswa tidak berubah dengan adanya *body shamming* dimana ini berarti adanya bentuk perilaku *body shamming* yang dialami oleh siswa tidak mempengaruhi motivasi belajarnya.

Motivasi belajar siswa dalam praktiknya lebih dipengaruhi oleh adanya faktor intrinsik yang muncul dalam diri siswa dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar tubuh siswa. Mulai dari hal yang paling sederhana mengenai semangat siswa untuk berangkat ke sekolah ditemui fenomena dimana rasa malas untuk berangkat sekolah terkadang muncul dalam diri siswa dengan berbagai alasan.

⁹³*ibid.*, 53.

⁹⁴Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

Alasan munculnya rasa malas dalam diri siswa untuk berangkat ke sekolah disebabkan berbagai factor ada yang muncul tanpa alasan yang jelas, kemudian ada yang disebabkan faktor lian yang berasal dari luar diri siswa seperti jarak rumah yang jauh, maupun karena harus bangun pagi setiap harinya. Tetapi rasa malas ini tidak sering muncul dalam diri siswa melainkan hanya sekali dua kali. Bahkan ada siswa yang tidak pernah mengalami rasa malas untuk berangkat ke sekolah. Siswa tersebut adalah Farel yang mengungkapkan bahwa sekolah merupakan tempat yang menyenangkan sehingga selalu bersemangat untuk berangkat ke sekolah.

Motivasi belajar siswa selanjutnya mengenai tugas yang diberikan oleh guru disikapi oleh siswa dengan berbeda satu sama lain. Mengenai tugas yang diterimanya, siswa cenderung bersemangat hanya kepada mata pelajaran yang mereka sukai. Meskipun begitu, ketika diberi tugas pada mata pelajaran lain yang dirasa sulit juga tetap dikerjakan oleh siswa karena sudah mulai berpikir bahwa tugas tersebut merupakan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan. Dengan mulai berpikirnya bahwa tugas yang diberikan merupakan sebuah tanggung jawab, membuat siswa mau tidak mau harus menyelesaikannya karena siswa sudah berpikir konsekuensi yang akan diterima jika tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Berlanjut kepada kesulitan siswa dalam memahami maupun mengerjakan tugas pada mata pelajaran yang tidak disukai ditemukan berbagai solusi atau cara yang dilakukan oleh siswa tersebut. Solusi yang biasa dilakukan siswa diantaranya mulai dari bertanya kepada teman sebaya di kelas maupun langsung bertany kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa diri siswa memiliki inisiatif untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya dan tidak berdiam begitu saja ketika menemui kesulitan

Selain kepada teman sebaya dan guru ketika di sekolah, ditemukan peran penting keluarga siswa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami suatu pelajaran atau tugas. Peran yang dimaksud adalah orang tua siswa dan saudara yang membantu siswa untuk memahami pelajaran yang tidak diketahui oleh siswa. Jadi bukan hanya guru semata yang ikut

mendorong motivasi belajar siswa melainkan orang tua dan keluarga lain di rumah dapat ikut serta dalam mendorong munculnya motivasi belajar siswa.

Pembahasan selanjutnya mengenai cara siswa menyikapi tugas kelompok atau mandiri yang harus diselesaikan. Dari hasil penelitian diketahui bahwasannya siswa lebih menyukai adanya tugas kelompok dari pada tugas mandiri yang harus diselesaikannya. Meskipun tidak menutup kemungkinan dimana siswa tetap menyukai tugas mandiri yang diterimanya.

Alasan lebih disukainya tugas kelompok dari pada tugas mandiri dikarenakan siswa merasa beban yang harus dilakukan ketika mengerjakan tugas terasa lebih ringan dari pada harus mengerjakan tugas mandiri. Tetapi, tidak semua siswa menyukai adanya tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Karena beberapa siswa tetap lebih menyukai tugas mandiri dari pada tugas kelompok dengan alasan ketika mengerjakan tugas kelompok mereka cenderung hanya menyontek atau menggantungkan kemampuan dari siswa lain.

Selanjutnya mengenai tingkat kebosanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan rutin setiap harinya dengan pola yang sama tidak bisa dihindari. Rasa bosan kerap muncul dalam diri siswa disebabkan berbagai hal seperti dari pelajarannya yang sulit dan tidak dipahaminya.

Dari pembahasan yang dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar yang diungkapkan oleh Freud dalam teori psikoanalisa ada benarnya dimana siswa yang mengalami *body shamming* tetap memiliki motivasi belajar yang baik seperti, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi keuslitan, cepat bosan pada tugas yang rutin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai dinamika dan motivasi belajar siswa yang mengalami *body shaming* dapat disimpulkan diantaranya, ditemukan beragam bentuk-bentuk perilaku *body shaming* yang dialami oleh siswa di SD Ma'arif yaitu ada siswa mengalami *body shaming* berupa *fat shaming* dimana siswa yang memiliki badan gemuk dan berat badan berlebih cenderung mendapatkan *body shaming* dari siswa lain dengan mendapat sebutan mulai dari panda, gajah sampai dugong. Selanjutnya siswa yang memiliki badan terlampau kurus tak luput mendapatkan perilaku *body shaming*, hal ini disebut dengan *skinny shaming* atau *thin shaming*. Bentuk *skinny shaming* yang dialami siswa adalah berupa penggunaan kata cunkring untuk menggambarkan betapa kurus badan yang dimilikinya. Bentuk *body shaming* yang selanjutnya dialami oleh siswa di SD Ma'arif Ponorogo adalah berhubungan dengan rambut tubuh, dimana seorang siswa memiliki beberapa rambut putih yang tumbuh di kepalanya mendapatkan *body shaming* berupa sebutan mbah yang menggambarkan dirinya seolah sudah tua seperti seorang kakek yang memiliki rambut putih. Dan bentuk perilaku *body shaming* yang terakhir adalah berhubungan dengan mata kecil yang dimiliki oleh seorang siswa menyebabkan dirinya mengalami *body shaming* berupa sebutan sipit yang menggambarkan bentuk matanya tersebut. Dari kesimpulan di atas diketahui bahwa bentuk *body shaming* yang dialami siswa SD Ma'arif Ponorogo adalah *fat shaming*, *skinny shaming* dan rambut tubuh. Sedangkan bentuk *body shaming* yang tidak ditemukan pada siswa di SD Ma'arif adalah yang berhubungan dengan warna kulit.

Selanjutnya dinamika psikologis yang terjadi dalam diri siswa yang mengalami *body shaming* menyebabkan timbulnya instink mati dimana siswa menunjukkan perilaku negative sebagai upaya mengatasi *body shaming* yang dialaminya berupa berteriak dan mendorong

teman yang melakukan *body shaming* terhadapnya. Tidak hanya itu, *body shaming* yang dialami oleh siswa menyebabkan juga munculnya instink positif dimana hal ini ditemukan pada salah satu siswa yang justru merasa senang dengan julukan atau sebutan *body shaming* yang diterimanya karena menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang unik. Lebih lanjut lagi, *body shaming* yang dialami siswa juga menyebabkan munculnya kecemasan moral serta adanya represi yaitu siswa cenderung diam ketika menghadapi *body shaming* yang dialaminya.

Terakhir, mengenai motivasi belajar siswa menunjukkan fenomena dimana perilaku *body shaming* yang diterimanya tidak mempengaruhi motivasi belajar yang dimilikinya. Hal ini terlihat dimana motivasi belajar yang dimiliki siswa cenderung lebih dipengaruhi dari motivasi intrinsik dari dalam diri siswa maupun motivasi ekstrinsik dari lingkungan atau luar tubuh siswa. Sehingga motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat diketahui dari, ketekunan ketika menghadapi tugas yang diberikan oleh guru, ulet menghadapi kekusulitan pada beberapa mata pelajaran,serta cepat bosan pada tugas yang rutin pembelajaran yang memiliki pola sama setiap harinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Body Shaming* di SD Ma'arif Ponorogo, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Di dalam laporan penelitian yang dibuat tidak dimuat adanya Glosarium yang memuat pengertian kata-kata asing di dalam penelitian. Sehingga diharapkan pembaca menggunakan sumber lain untuk memahami kata-kata yang dirasa asing.

2. Bagi Guru

Hasil kajian penelitian diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai *body shaming* yang terjadi di kalangan siswa. Untuk lebih lanjut apabila ditemukan bentuk *body shaming* dapat mengambil tindakan yang dianggap perlu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Meira. *Imperfect: A Journey to Self Acceptance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Cahyani, Riananda Regita. *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy untuk Menurunkan Tingkat Body Shame*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Damanik, Tuti Mariana. *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2018.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fauzia, Tri Fajarani & Lintang Ratri Rahmiaji. *Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan*, dalam Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi, 2019.
- Fitriana, Surya Ananda. *Dampak Body Shaming sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Hendrastin, Refia Juniarti & Budi Purwoko, *Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardika Surabaya*, dalam jurnal BK UNESA, volume 4 Nomer 2, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/daring (dalam jaringan), dalam <https://kbbi.web.id/dinamika.html>
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Kusuma, Monicka Putri. *Perilaku School pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

- Lestari, Sumi *Bullyng or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, dalam Jurnal *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 3 Nomor 1, 2019.
- Meilina, Noer Erin & Aliya Nur Hasanah, “*Review Artikel: Aktivitas Antibakteri Ekstrak Kulit Buah Manggis terhadap Bakteri Penyebab Jerawat*”, dalam jurnal *Farmaka*, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustaqim & Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2013.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sakinah, “*Ini Bukan Lelucon*” *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, dalam Jurnal Emik Universitas Hasanuddin, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018.
- Sakinah, “*Ini Bukan Lelucon*” *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, dalam Jurnal Emik Universitas Hasanuddin, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Putra Grafika, 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009.
- Subhan, Cep. *Psikologi Freud Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Tohir, Thobroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.